

# **HUBUNGAN KERJA ANTARA REPORTER DENGAN KAMERAWAN DALAM PROSES PRODUKSI SIARAN BERITA DI RIAU TELEVISI**

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Pada  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



OLEH:

**ERMA YUNITA**

**NIM : 10443025399**

**PROGRAM S1**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**2010**

## **ABSTRAKSI**

**Hubungan Kerja Antara Reporter dengan Kamerawan dalam Proses Produksi Siaran Berita di Riau Televisi. Program Studi Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Broadcasting. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilaksanakan di Riau televisi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana hubungan kerja antara reporter dengan kamerawan dalam proses produksi siaran berita, meliputi standart operasional produksi berita dan faktor-faktor penghambatnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif, maka teknik analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif, dimana data-data ini digambarkan dengan kata-kata yang didukung dengan wawancara dan hasil observasi langsung dan telaah dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kerja antara reporter dengan kamerawan dalam proses produksi berita cukup efektif ini dapat dilihat dari berita-berita yang telah dihasilkan sangat baik dan beritanya sudah layak siar. Serta standart produksi siaran berita di Riau televise sudah memiliki nilai yang cukup bagus dalam menjalankan proses produksi yang sesuai dengan prosedur yang telah berlaku. Namun ada pula faktor penghambat yang mempengaruhi koordinasi kerja antara reporter dengan kamerawan yaitu kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya sumber daya manusia yang latarbelakang pendidikannya tidak sesuai dengan bidangnya.

## DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

ABSTRAKSI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	4
C. Identifikasi Masalah.....	5
D. Permasalahan.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
F. Penegasan Istilah.....	7
G. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional.....	8
H. Metode Penelitian.....	30
I. Sistematika Penulisan.....	33

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah berdirinya Riau Televisi.....	35
B. Visi dan Misi Riau Televisi.....	37
C. Struktur Organisasi Riau Televisi.....	38

BAB III : PENYAJIAN DATA

A. Standart Operasional Produksi (SOP) Berita di Riau Televisi.....	46
B. Hubungan Kerja Kamerawan dan Reporter dalam Proses Pencarian Berita.....	55
C. Hambatan Hubungan Kerja Antara Kamerawan dan Reporter.....	60

BAB IV	: ANALISIS DATA	
A.	Analisis Data Standart Operasional Produksi (SOP).....	62
B.	Analisis Hubungan Kerja Antara Kamerawan dan Reporter dalam Proses Pencarian Berita.....	68
C.	Analisis Data Faktor Penghambat Hubungan Kerja antara Kamerawan dan Reporter dalam Proses Produksi Berita.....	69
BAB V	: PENUTUP	
A.	KESIMPULAN.....	72
B.	SARAN.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Televisi sebagai bagian dari kebudayaan audio visual merupakan medium paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan keperibadian masyarakat luas. Ini disebabkan oleh satelit dan pesatnya perkembangan jaringan televisi yang menjangkau masyarakat hingga ke wilayah terpencil. Unsur esensial dari kebudayaan televisi berupa penggunaan bahasa verbal dan visual, sekaligus dalam rangka menyampaikan sesuatu seperti pesan, informasi pengajaran ilmu dan pengetahuan.

Menurut Peter Herford setiap stasiun televisi dapat menayangkan berbagai program hiburan seperti film, musik, kuis, *talk show*, dan sebagainya, tetapi siaran berita merupakan program yang mengidentifikasikan suatu stasiun televisi kepada pemirsanya. Program berita menjadi identitas khusus atau identitas lokal yang dimiliki suatu stasiun televisi. (Morissan,2005:2)

Dengan demikian, stasiun televisi tanpa program berita akan menjadi stasiun tanpa identitas setempat. Program berita juga menjadi bentuk kewajiban dan tanggung jawab pengelola televisi kepada masyarakat yang menggunakan gelombang udara publik.

Program berita berarti suatu sajian laporan berupa fakta dan kejadian yang memiliki nilai berita (*unusual, factual, esensial*) dan disiarkan melalui media massa secara periodik. Penyajian fakta dan kejadian didalam berita bersifat objektif. Liputan gambar dari kejadian biasanya diambil dengan memperhatikan

hal-hal yang sekiranya tidak membuat *shock*. Namun objektivitas semacam ini masih tergantung subjektivitas dari peliput.(Morissan, 2007:132)

Program berita membutuhkan reporter dan kamerawan yang bertugas mencari informasi dan mengambil gambar dilapangan. Dalam dunia penyiaran, seorang reporter televisi dituntut untuk mampu melaporkan peristiwa yang tengah diliputnya didepan kamera. Reporter sebagai pembuat berita merasa kewajiban menyampaikan berita kepada orang lain karena penting nya pesan yang akan disampaikan dan orang lain merasa memerlukan berita karena menaruh perhatian terhadap kejadian yang penting dan menarik baginya.(Wibowo,2007:113)

Berdasarkan makna itu seorang reporter memiliki fungsi yang sangat penting didalam masyarakat. Dan seorang reporter juga memiliki tanggung jawab terhadap apa yang telah mereka sampaikan. Tanggung jawab itu meliputi kebenaran, pentingnya dan relevansi terhadap apa yang diceritakannya. (Wibowo,2007:114)

Untuk melaksanakan program peliputan, liputan bersama kamerawan akan berada ditengah suatu peristiwa. Ketika itu hampir mustahil mengadakan persiapan yang memadai dan usulan-usulan perencanaan dan persiapan sudah harus dikerjakan sebelum berangkat ketempat kejadian. Antara reporter dengan kamerawan seharusnya merupakan *partner* atau jodoh kerja yang saling memahami, memiliki persepsi yang kurang lebih sama dan tahu selera visual masing-masing. Jadi, pada saat dilapangan dapat dihindari kesalahpahaman dan pertikaian yang tidak perlu antara reporter dan kamerawan.

Pada saat dilapangan kamerawan membuat liputan virtual, sedangkan reporter membuat catatan-catatan atau wawancara dengan beberapa narasumber untuk memperoleh bahan-bahan yang lengkap. Semakin lengkap bahan yang diperoleh, semakin mudah reporter menyusun suatu laporan atau berita. Kepada kamerawan harus selalu mengingat bahwa diperlukan visualisasi untuk pernyataan-pernyataan dari nara sumber yang sudah diambil gambarnya. Kamerawan tidak hanya bekerja berdasarkan interestnya. Kamerawan sangat perlu melaksanakan saran dan permintaan dari reporter. Kerja sama yang baik sangatlah diperlukan dalam liputan di lapangan. (Wibowo,2007:116)

Reporter pada dasarnya harus mempunyai pengetahuan yang luas, biasanya memiliki visi, sangat kritis dan kreatif. Banyak sekali reporter hanya mengandalkan bakat alam. Namun, itu saja tidak cukup. Ia akan semakin ketinggalan karena kemajuan teknologi yang menyebabkan dunia semakin global menuntut secara terus menerus peningkatan jurnalis dan reporter.

Seorang reporter televisi dituntut untuk mampu melaporkan peristiwa yang tengah diliputnya reporter langsung didepan kamera ini dikenal dengan istilah *stand-up*. *Stand-up* dapat dilakukan dalam suatu laporan langsung (*Live*) atau dalam paket berita yang telah direkam dan diedit sebelumnya.(Morissan, 2007:59)

Reporter dan kamerawan dalam liputan sebenarnya merupakan dua orang tapi satu. Sehingga kamerawan dalam membangun dan memelihara hubungan kerja yang baik. Tujuan membangun hubungan antarsesama kolega kerja adalah terciptanya keharmonisan kerja. Basisnya adalah saling pengertian dan saling

mengambil manfaat. Kalau itu terwujud maka berarti dinamika kelompok tercapai. Bersama dalam suka dan duka. Di situ terjadi saling memberi dan menerima secara seimbang. Atau ada proses timbal balik secara alami.

Untuk ukurannya tidak mudah dihitung karena hampir semua aspek hubungan bersifat intangible atau hanya bisa dirasakan. Maka hubungan kerja antara kamerawan dan reporter berita harus sejalan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kerja Antara Reporter dengan Kamerawan dalam proses produksi berita di Riau televisi”**.

## **B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL**

Penelitian yang berjudul “Hubungan Kerja antara Reporter dan Kamerawan dalam Proses Produksi Berita di Riau televisi” dengan pertimbangan penulis antara lain:

1. Permasalahan ini menarik untuk diteliti karena sesuai dengan jurusan penulis yang berbasiskan ilmu komunikasi prodi broadcasting (penyiaran).
2. Judul ini menarik untuk diteliti karena belum ada yang melakukan penelitian tentang masalah ini.
3. Masalah dan lokasi penelitian terjangkau oleh penulis baik secara moril dan materi.



### **C. IDENTIFIKASI MASALAH**

Identifikasi masalah dalam hal ini adalah berhubungan dengan profesi seorang reporter dan kamerawan yang menjalankan tugas untuk mencari berita. Bagaimana seorang reporter dan kamerawan dapat mewujudkan hubungan kerja yang baik dalam proses pencarian berita dan bagaimana mereka dapat menyelesaikan hambatan-hambatan yang akan mereka hadapi pada saat proses pencarian berita karena kedua profesi tersebut dituntut untuk dapat memberikan hasil yang maksimal, agar sesuai dengan standart operasional produksi berita yang ada di Riau televisi.

### **D. PERMASALAHAN**

#### **1. Batasan masalah**

Guna untuk menghindari meluasnya masalah dalam penelitian ini, serta menghindari kesalahpahaman penafsiran, maka penulis memberikan batasan hanya pada Hubungan Kerja antara Kamerawan dan Reporter dalam Proses Produksi Berita di Riau televisi saja.

#### **2. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti yaitu:

- a. Bagaimana standart operasional produksi berita yang ada di Riau televisi
- b. Bagaimana hubungan kerja antara reporter dengan kamerawan dalam proses pencarian berita.

- c. Apa saja yang menjadi penghambat dalam koordinasi kerja reporter dengan kamerawan pada proses pencarian berita.

## **E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan penelitian**

Ada pun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui standart operasional produksi berita di Riau televisi.
- b. Untuk mengetahui koordinasi kerja reporter dan kamerawan dalam pencarian berita.
- c. Untuk mengetahui hambatan dalam koordinasi kerja kamerawan dan reporter dalam pencarian berita.

### **2. Kegunaan penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

- a. Riau televisi dalam meningkatkan Hubungan Kerja Antara Reporter dan Kamerawan dalam Proses Produksi Berita di Riau televisi.
- b. Peneliti dalam meningkatkan wawasannya dan pengetahuan dibidang Ilmu Komunikasi dalam hal pemberitaan.
- c. Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi prodi broadcasting agar mengetahui dan memahami bahwasanya sangat penting untuk memahami masalah-masalah tersebut. Karena sangat dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.

- d. Untuk memenuhi prasyarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) di fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Ilmu Komunikasi prodi broadcasting Universitas Islam Negeri Riau.

## **F. PENEGASAN ISTILAH**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemakaian istilah mengenai judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan penegasan istilah yang terkandung didalam judul. Istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah :

a. Hubungan kerja

- Hubungan adalah sebuah ikatan
- Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan (diperbuat).
- Dengan demikian, hubungan kerja adalah suatu yang dilakukan dalam hal ini ikatan antara kamerawan dan reporter dalam melakukan sesuatu yang dilakukan dalam proses produksi berita di Riau televisi.

b. Kamerawan

Menurut Soekapto (1994:26) Kamerawan adalah juru kamera yang bekerja pada sebuah stasiun televisi.

c. Reporter

Repoter adalah suatu kegiatan juru liput meyampaikan pemberitaan atau suatu peristiwa oleh media massa kepada masyarakat (joni : 1999 :10-11).

d. Proses produksi berita

- Proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk (acara).
- Produksi adalah proses mengeluarkan hasil atau pembuatan.
- Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.
- Dengan demikian proses berita adalah rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

e. Riau televisi

Riau televisi adalah stasiun televisi swasta yang berada di Riau.

## **G. KERANGKA TEORITIS DAN KONSEP OPERASIONAL**

Pada bagian ini disajikan kerangka teoritis dan konsep operasional yang nantinya sebagai tolak ukur dalam penelitian. Kerangka teoritis memuat teori-teori dengan tujuan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian lapangan.

1. Kerangka teoritis

a. Televisi

Media televisi merupakan salah satu elemen penting pesan komunikasi massa. Perkembangan teknologi komunikasi massa dalam bentuk media massa khususnya media televisi telah memungkinkan terjadinya globalisasi informasi. Oleh karena itu, kita harus siap untuk menghadapi menjamurnya

informasi disegala bidang, informasi melalui medium televisi yang mengalir tanpa batas tampaknya tidak terbedung oleh jarak, ruang, dan waktu.

Media televisi baik swasta maupun negeri, nasional maupun lokal menampilkan berbagai performa yang berbeda-beda dalam segi tayangannya, isi dan pesan yang disuguhkan juga beraneka ragam. Tetapi, heterogenitas media televisi mempunyai prinsip yang sama dengan media-media massa lainnya yaitu merupakan sebuah institusi yang melembaga yang berfungsi menyampaikan informasi kepada khalayak sasaran agar tahu informasi.

Riau televisi sebagai televisi lokal yang pertama yang berada di Riau, harus membuktikan kepada masyarakat untuk menjadi televisi lokal yang bisa menjadi dambaan masyarakat Riau dan ikut serta dalam proses pembangunan berbagai hal, sesuai dengan fungsi media yang dikatakan oleh Hafied Cangara (2004:62-63) yaitu memberikan informasi, sosialisasi, motivasi, sebagai bahan diskusi, pendidikan, memajukan kebudayaan, hiburan dan integrasi.

Menurut Elvinaro Ardianto dalam buku komunikasi massa (2004, 137-139) Televisi mempunyai karakteristik televisi, yaitu:

1. Audiovisual, yakni dapat didengar dan sekaligus dapat dilihat. Namun demikian, tidak berarti gambar lebih penting dari pada kata-kata. Keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis. Karena sifatnya yang audiovisual itu pula, maka acara siaran berita harus selalu dilengkapi dengan gambar, baik gambar diam seperti foto, gambar peta (*still*

*picture*), maupun film berita, yakni rekaman peristiwa yang menjadi topik berita.

2. Berfikir dalam gambar, yang menjadi penanggung jawab atas kelancaran acara televisi adalah pengarah acara. Bila ia membuat naskah acara, ia harus berpikir dalam gambar. Ada dua tahap yang dilakukan dalam proses berpikir dalam gambar. Pertama, adalah vitualisasi (*visualization*), yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Dalam proses visualisasi, pengarah acara harus berusaha menunjukan objek-objek tertentu menjadi gambar yang jelas dan menyajikannya sedemikian rupa, sehingga mengandung suatu makna. Tahap yang kedua adalah penggambaran (*picturization*), yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.
3. Pengoperasiannya lebih kompleks, pengoperasian televisi siaran lebih kompleks dan lebih banyak melibatkan orang. Untuk menayangkan acara siaran berita yang dibawakan oleh dua pembaca berita saja dapat melibatkan 10 orang. Mereka terdiri dari produser, pengarah acara, pengarah teknik, pengarah studio, pemadu gambar, dua atau tiga juru kamera, juru video, juru audio, juru rias, dan lain-lain. Peralatan yang digunakannya pun lebih banyak dan untuk mengoperasikannya lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang-orang yang terampil dan terlatih. Dengan demikian media televisi lebih mahal dari media massa lainnya.

## b. Berita

Banyak definisi berita dikemukakan oleh para pakar komunikasi. Namun, sering kali membingungkan karena berbeda satu sama lain. Perbedaan itu sebetulnya wajar, mengingat tidak ada satu pun definisi berita baku. Semua sangat tergantung bagaimana cara kita mengamati sebagaimana definisi tersebut dan kemudian menarik kesimpulan untuk menjadikannya sebagai batasan berita yang mendekati kesempurnaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002) dikemukakan berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Pengertian ini tidak bisa dijadikan sebagai batasan berita, karena akan menimbulkan banyak pertanyaan.

Menurut Freda Morris dalam buku *Jurnalistik televisi* karangan Arifin S. Harahap, berita adalah sesuatu yang baru, penting yang dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut Eric C. Hepwood (1996:3) berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting sehingga dapat menarik perhatian umum. Definisi ini mengungkapkan tiga unsur berita yakni aktual, penting dan menarik. Sementara itu, pakar komunikasi lainnya, JB Wahyudi mengemukakan berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian masyarakat, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik (surat kabar, majalah, radio dan TV).

Peristiwa atau pendapat tidak akan menjadi berita apabila tidak dipublikasikan melalui media massa periodik. Definisi ini dapat dipahami

bahwa berita bukan hanya kejadian atau peristiwa, tetapi juga pendapat yang memiliki nilai penting, menarik dan aktual. Selain itu, dalam karya jurnalistik, peristiwa atau pendapat tersebut baru dapat dikatakan sebuah berita bila sudah dipublikasikan melalui media massa periodik.

Definisi-definisi diatas masih bersifat umum, belum secara spesifik menjelaskan mengenai definisi berita TV. Berita TV bukan hanya sekedar melaporkan fakta tulisan/narasi, tetapi juga gambar (visual), baik gambar diam, seperti foto, gambar peta, grafis, maupun film berita yakni rekaman peristiwa yang menjadi topik berita dan mampu memikat pemirsa.

Bagi berita TV, gambar adalah primadona atau paling utama dari pada narasi. Kalau gambar berita yang disiarkan mampu bercerita banyak, maka narasi hanya sebagai penunjang saja. Berita TV tanpa gambar tidak ubahnya dengan radio. Jadi, berita TV adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat manusia atau kedua-duanya yang disertai gambar (visual), aktual (baru atau hangat-hangatnya sebuah kabar), menarik (biasanya berkaitan dengan peristiwa besar yang dapat membuat orang iba, marah dan kagum), berguna (tergantung pada manfaat yang diperoleh oleh pemirsa setelah menyaksikan sebuah berita) dan disiarkan melalui media massa televisi secara periodik. (Arifin S. Harapan, 2006:4)

Peristiwa atau pendapat yang pantas disajikan sebagai berita adalah yang memiliki *news value* atau nilai berita. Nilai berita diartikan sebagai nilai penting atau menarik atau gabungan keduanya bagi penonton TV.



Pada dasarnya penonton televisi yang mengikuti suatu program berita ingin mengetahui tentang semua masalah yang berpengaruh pada kehidupan mereka. Ada banyak kejadian di masyarakat yang dapat diberitakan selain masalah politik, konflik sosial, kejahatan, korupsi, atau berita kontroversi. Penonton menginginkan suatu program berita dapat menyajikan menu berita yang beragam, jadi harus ada pencampuran yang tepat antara berbagai tipe atau jenis berita yang ingin ditayangkan.

Terdapat beberapa tipe atau jenis yang dapat disiarkan dalam suatu program berita yaitu keadaan darurat, pengadilan, pemerintahan, ekonomi, pendidikan, tren dan musim, perayaan, cuaca, kesehatan, lingkungan, olahraga, dan berita ringan. (Morissan, 2005:35-38)

Semua kriteria yang dikemukakan di atas dapat digolongkan sebagai nilai berita (news value). Nilai berita adalah kadar atau mutu berita. Semakin nilai berita yang terpenuhi maka semakin tinggi pula kadar dan mutu beritanya. Nilai berita juga sangat ditentukan oleh faktor kedekatan (proximity), kepopuleran seseorang (prominent), konflik (conflict) dan nilai kemanusiaan (human interest).

Hubungan kedekatan sebuah berita dengan pemirsa dapat diukur dengan jarak lokasi peristiwa dengan tempat tinggal, hubungan profesi, hobi dan kaitan lainnya yang berhubungan langsung dengan pemirsa. Khusus mengenai kedekatan dengan lokasi peristiwa dapat dibagi lagi secara regional, nasional dan internasional.

Umumnya orang akan tertarik dengan berita-berita yang terjadi di seputar mereka dibandingkan dengan di luar lingkungan mereka. Begitu sebaliknya, orang-orang daerah akan lebih tertarik menonton sesuatu yang terjadi di seputar mereka ketimbang sesuatu yang terjadi di daerah lain. Pemirsa hanya akan tertarik dengan berita yang jauh dari wilayah mereka jika memiliki nilai berita yang besar. Ini sesuatu yang dialami tentunya.

Segala sesuatu yang bersifat pertentangan menarik untuk diberitakan karena konflik adalah bagian dari kehidupan manusia. Pertentangan ini dapat menyangkut orang perorang, organisasi massa, partai politik, penduduk satu daerah dengan penduduk daerah lain, dan negara dengan negara. Segala kisah dapat membangkitkan emosi manusia, baik sedih, lucu, dan dramatis menarik untuk disimak.

Nilai berita sangat menentukan apakah berita yang dibuat akan ditonton pemirsa atau tidak. Pada akhirnya nilai berita yang disajikan pada program berita TV akan menentukan rating atau tingkat kepemirsaan program tersebut dibandingkan dengan program berita di TV lainnya.

Mencari berita TV harus menggunakan strategi. Kita tidak bisa hanya sekedar menunggu peristiwa terjadi. Kalau hanya menunggu dan mengharap peristiwa terjadi, janganlah menjadi jurnalis TV. Jurnalis TV harus mempunyai perencanaan yang matang dan kegigihan di lapangan. Keberhasilan jurnalis TV mencari berita hampir 75% ditentukan oleh perencanaan yang baik.

Perencanaan itu dapat disusun berdasarkan kategori asal berita, yakni:

1. Berita berdasarkan momentum (moment news)

Momentum adalah peristiwa yang muncul tiba-tiba, tanpa diduga-duga sebelumnya, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, wabah penyakit, kecelakaan, kebakaran dan kasus-kasus kriminal. Berita ini muncul secara alamiah. Peristiwa yang terjadi tidak disengaja. Sekalipun tidak dapat diduga, peliputan berita ini sebagian sebetulnya dapat dirancang dengan peramalan (forecasting).

2. Berita berdasarkan agenda (event news)

Berita ini dibuat berdasarkan peristiwa yang disengaja. Berita ini dapat direncanakan berdasarkan peristiwa yang akan terjadi sesuai jadwal atau agenda yang sudah ditetapkan baik berdasarkan kalender (hari-hari besar), jadwal kegiatan penting instansi pemerintah/non pemerintah, jadwal persidangan MPR/DPR, jadwal kegiatan olahraga, kongres organisasi, perang dan lain-lainnya. Dengan mengetahui agenda tersebut, sebagai reporter jauh hari sudah dapat merancang sisi/angle berita yang akan ditulis.

3. Berita berdasarkan fenomena

Fenomena adalah gejala atau kejadian yang menarik perhatian. Fenomena ini hanya dapat diketahui dengan mencermati keadaan sekitar kita. Jadi, dibutuhkan kepekaan untuk mengetahui adanya sebuah fenomena yang menarik dan dapat dirancang menjadi beban berita.

#### 4. Berita lanjutan (Follow-up News)

Berita lanjutan dapat dirancang dari berita yang sudah disiarkan sebelumnya. Berita lanjutan dapat menambah khasanah liputan berita TV. Kalau hanya berpikir mencari berita berdasarkan momentum, agenda dan fenomena, pasti akan mengalami kesulitan memperoleh berita setiap harinya. Sebab jumlahnya sangat terbatas. (Arifin, 2006:18-20)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sesungguhnya sumber berita (tempat asal berita) itu ada dua, yaitu manusia dan peristiwa. Manusia menjadi sumber menyangkut pernyataannya mengenai peristiwa atau isu aktual yang terjadi. Peristiwa menjadi sumber bila ada kejadian penting, menarik, berguna baik masyarakat. Dua sumber inilah yang dikejar-kejar oleh jurnalis untuk menulis berita.

Pada program acara berita merupakan sebuah program yang tidak akan pernah dilupakan untuk ditonton karena program ini berisikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh seluruh kalangan baik tua maupun muda.

Di dalam program berita terdapat bermacam-macam cara menyajikan berita dan corak penyajian berita. Batasan yang umum untuk jenis atau macam program siaran berita terletak pada batasan yang didasari atas keterikatan pada waktu aktual yang singkat dan ketidakterikatan pada waktu aktual yang panjang.

### c. Reportase

Dan hal yang paling diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal bagi bagian pemberitaan adalah data dan gambar berita yang akan ditayangkan. Hal ini berhubungan dengan profesi seorang reporter dan kamerawan yang menjalankan tugas untuk mencari berita. Kedua profesi tersebut dituntut untuk dapat memberikan hasil yang maksimal.

Seorang reporter televisi dituntut untuk mampu melaporkan peristiwa yang tengah diliputnya didepan kamera. Laporan reporter langsung didepan kamera disebut dengan istilah bahasa inggris *stand-up*. Suatu *stand-up* dapat dilakukan dalam suatu laporan langsung (*live*) atau dalam paket berita yang telah direkam dan diedit sebelumnya.

Kesalahan reporter melakukan *stand-up* masih dapat ditolelir dalam batas reporter membuat paket berita yang direkam untuk disiarkan kemudian. Dalam paket berita, pengambilan gambar *stand-up* dapat diulang ketika terjadi kesalahan, hingga semuanya berjalan mulus. Hal ini tidak dapat dilakukan dalam siaran langsung. Ketika reporter berdiri di depan kamera untuk laporan berita secara langsung, maka ia tidak boleh melakukan kesalahan. Seorang seporter dapat melatih kemampuannya berbicara di depan kamera ketika membuat paket-paket berita dengan unsur *stand-up* di dalamnya. Jika reporter telah terbiasa, maka ia dapat dipercaya untuk *stand-up* dalam siaran langsung.

*Stand-up* dilakukan bukan untuk menjadikan reporter terkenal dan juga tidak dimaksudkan untuk menggantikan gambar-gambar yang bagus. Ketika

reporter mempersiapkan suatu paket berita, maka ia dihadapkan pada putusan perlu tidaknya melakukan *stand-up* dalam suatu reportase didepan kamera.

Menurut Morissan dalam buku Jurnalistik Televisi mutakhir (2005, 59-60) ada sejumlah alasan mengapa reporter perlu melakukan *stand-up*, yaitu

a. Menunjukkan Lokasi

Penampilan reporter di depan kamera dalam suatu paket berita atau siaran langsung menunjukkan bahwa si repoter benar-benar berada dilokasi peristiwa. Penonton lalu mengetahui bahwa informasi yang disampaikan berasal dari reporter yang langsung berada ditempat kejadian dan langsung menyaksikan peristiwa yang tengah berlangsung. *Stand-up* biasanya diakhiri dengan kalimat penutup dengan menyebut nama reporter dan lokasi tempai ia melaporkan (*stand out cue*). Cara ini menegaskan nama reporter dan lokasi di mana berita itu berasal.

b. Pendalaman Berita

Jika seorang reporter mempunyai informasi mendalam dan detail tentang suatu berita, maka *stand-up* merupakan cara yang bagus untuk menjelaskan informasi itu dengan kata-kata. Jadi *stand-up* dapat digunakan untuk membantu mengilustrasikan berita yang kekurangan gambar. Cara ini terutama ditujukan untuk berita-berita di mana kegiatan utamanya berlangsung dibelakang pintu tertutup, misalnya rapat-rapat penting yang berlangsung tertutup, atau seorang tokoh

terkenal yang tengah dirawat di rumah sakit dan reporter tidak diizinkan menemuinya.

c. Keseimbangan Berita

*Stand-up* dapat digunakan untuk membuat keseimbangan berita. Apabila seseorang menolak untuk diwawancarai, maka reporter dapat berdiri di depan pintu kantor orang itu yang menunjukkan ia menolak untuk memberikan komentar.

d. Menunjukkan Cara

*Stand-up* merupakan cara yang sangat efektif dalam membantu reporter TV menunjukkan kepada penonton mengenai cara kerja atau proses kerja suatu alat.

e. Sebagai Penyambung

*Stand-up* berfungsi untuk menghubungkan dua peristiwa yang berada di dua lokasi yang berbeda. Perbedaan lokasi perlu dijumpai agar penonton tidak merasakan tersentak dengan perbedaan suasana yang kontras antara dua lokasi tersebut.

1. Pengertian Reportase

Reportase adalah kegiatan meliput, mengumpulkan fakta-fakta tentang berbagai unsur berita, dari berbagai sumber/narasumber dan kemudian menuliskannya dalam bentuk berita (produk jadi).(<http://www.Reportase Modal Menulis berita.htm>)

Berdasarkan tahapan atau tingkatannya, seperti dikemukakan dalam *Vademekum Wartawan*(1997), ada tiga yaitu reportase dasar, reportase

media (menengah), dan reportase lanjutan. Reportase dasar menghasilkan berita langsung (*straight news*), reportase media menghasilkan berita-kisah (*news feature*), dan reportase lanjutan menghasilkan berita analisis (*news analysis*).

Dalam proses reportase, yang dilakukan seorang reporter adalah mencari dan mengumpulkan data-data peristiwa. Disamping data-data peristiwa, proses reportase juga dapat diarahkan pada penggalian data-data *tematis* mengenai sesuatu tengah diperbincangkan di masyarakat. Yang dimaksud data-data peristiwa adalah data-data secara fisik yang dapat ditemukan di lapangan. Sedangkan yang dimaksudkan data-data tematis adalah data yang berwujud nonfisik, misalnya rumor-rumor tertentu yang membutuhkan penggalian seorang reporter.

## 2. Jenis-jenis Reportase

Menyangkut kegiatan peliputan berita di lapangan, Frans Ambudi (reporter SCTV) menyebutkan ada dua jenis peliputan, yakni peliputan tidak terencana dan peliputan terencana. (Baksin, 2006 : 141)

### a. Peliputan tidak terencana

Peliputan tidak terencana biasanya mengandalkan fakta dan peristiwa. Unsur-unsur apa, siapa, di mana, dan kapan harus langsung terjawab pada saat peliputan. Dalam peliputan jenis ini biasanya akan didapat kesaksian tentang suatu peristiwa, narasumbernya pun dipeoleh secara mendadak.



Peliputan tidak terencana juga bisa merupakan penugasan dari redaksi, sehingga mau tidak mau reporter harus terjun kelapangan.

b. Peliputan terencana

Peliputan terencana, sesuai dengan namanya, jenis peliputan ini jauh lebih mudah tapi penuh tantangan. Karena sudah terduga dan terencana, maka fakta, peristiwa dan data dapat diperoleh lebih lengkap dan akurat. Peliputan jenis ini dapat melibatkan analisis reporter serta latar belakang dibalik sebuah peristiwa secara lebih terperinci.

Selain peristiwa hangat di lapangan, jenis peliputan terencana bisa berkembang menjadi beberapa siaran *news* seperti:

1. Siaran langsung (*live*)
2. *Talk show*
3. Debat publik
4. Feature
5. Investigasi

Secara teknik reportase dipecah menjadi empat macam, yakni wawancara, investigasi, pengamatan langsung dan studi literatur. Masing-masing ragam reportase tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni mengumpulkan informasi, akan keempat-empatnya memiliki mekanisme kerja yang sangat berbeda saat mengumpulkan informasi sebuah berita.

#### d. Reporter

Ada dua makna menjadi seorang reporter. Pertama, pembuat berita merasa berkewajiban menyampaikan berita kepada orang lain karena pentingnya pesan itu. Kedua orang lain merasa memerlukan karena menaruh perhatian terhadap kejadian yang penting dan menarik baginya. (Wibowo, 2007:113)

Berdasarkan makna diatas seorang reporter memiliki fungsi yang sangat penting didalam masyarakat. Karena reporter bisa diibaratkan sebagai musafir yang mengembara kemana-mana, kemudian menyampaikan cerita yang menarik dari hasil pengembaraannya kepada orang lain yang ingin mendengarkan ceritanya.

Karena fungsinya itu seorang reporter atau wartawan televisi dituntut untuk memiliki tanggung jawab terhadap apa yang diceritakanya. Tanggung jawab itu meliputi kebenaran, pentingnya (*urgensi*) dan relevansi terhadap situasi. Sering terjadi pilihan-pilihan yang harus dibuat oleh seorang repoter cukup mengandung resiko. Resiko sering datang banyak pihak, seperti dari pihak yang tersangkut pada kejadian, pihak penentu kebijakan, dan pihak atasan sendiri yang harus mempertimbangkan secara luas dampak dari berita yang disajikan. Hal ini yang menjadi gulatan etiaka jurnalistik secara universal. Sampai sejauh mana seorang reporter boleh mengungkapkan suatu kebenaran. (Wibowo, 2007:114)

Menulis berita di televisi harus sangat efisien. Pendek dan sederhana. Unsur visual yang perlu tampil dan bercerita sendiri. Pertama-tama seorang reporter harus bertimbang pada apakah yang paling penting harus ditulis mengenai suatu peristiwa agar unsur visual yang muncul di layar televisi lebih jelas maknanya, sampai sejauh mana hal yang penting itu dibutuhkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Barang kali beberapa reporter beranggapan penulisan narasi atau mengungkapkan sesuatu secara pendek, kurang bermutu. Namun, justru seorang reporter harus bisa mengungkap sesuatu secara pendek, tetapi bermutu.( Wibowo, 2007:115)

Untuk melakukan program peliputan, reporter dan kamerawan akan berada di tengah suatu peristiwa. Ketika itu hampir mustahil mengadakan persiapan yang memadai dan usulan-usulan perencanaan dan persiapan harus sudah dikerjakan sebelum berangkat ke tempat kejadian. Antara reporter dan kamerawan seharusnya *partner* atau jodoh kerja yang saling memahami, memiliki persepsi yang lebih kurang lebih sama dan tahu selera visual masing-masing. Jadi, di lapangan dapat dihindari kesalahpahaman dan pertikaian yang tidak perlu antara reporter dan kamerawan.

Di lapangan kamerawan membuat liputan visual, sedangkan reporter membuat catatan atau wawancara dengan beberapa narasumber untuk memperoleh bahan-bahan yang lengkap. Semakin lengkap bahan yang diperoleh, semakin mudah reporter menyusun suatu laporan atau berita. Kepada kamerawan ia harus selalu mengingatkan bahwa diperlukan

visualisasi untuk pernyataan-pernyataan dari narasumber yang sudah diambil gambarnya. Sementara itu, kamerawan tidak benar hanya bekerja berdasarkan interestnya. Sangat perlu ia melaksanakan saran dan permintaan dari reporter. Kerja sama yang baik sangat diperlukan dalam liputan di lapangan.( Wibowo, 2007:116)

Reporter dan kamerawan dalam liputan sebenarnya merupakan dua orang tapi satu. Gagasan, pelaksanaan lapangan dan tugas dikerjakan dalam satu kesatuan. Reporter yang memiliki pengetahuan yang luas, biasanya memiliki visi, sangat kreatif. Banyak reporter yang hanya mengandalkan kemampuan bakat alam. Namun itu saja tidak cukup. Ia akan semakin ketinggalan dengan seiring kemajuan teknologi yang menyebabkan dunia semakin global menuntut secara terus menerus peningkatan kemampuan jurnalis dan reporter.

Untuk itu, reporter perlu terus-menerus bekerja dan belajar. Ada lima cara reporter untuk belajar, sekaligus juga bertugas mencari berita dengan mudah.

1. Menjalin persahabatan. Reporter harus memiliki banyak sahabat. Sahabat merupakan konsultan, narasumber, sekaligus informan. Ia perlu memiliki sahabat mulai dari rakyat kecil, pemuka masyarakat, elitis, para pejabat, selebritis, intelektual, orang-orang ternama dan tentu saja wartawan-wartawan ternama. Dan dari sahabat dapat terus belajar dan bertukar pengalaman, sekaligus memiliki narasumber untuk kasus-kasus yang ia hadapi.

2. Memiliki rasa ingin tau yang besar. Rasa ingin tahu mendorong reporter untuk terus bertanya dan mencari jawab. Ia akan menjadi penyelidik, sekaligus analis yang sangat peka terhadap perkembangannya secara statis. Kepekaan intuisi memprediksi suatu peristiwa akan membuat porter selalu berada di tempat yang tepat dalam memburu berita.
3. Memiliki perpustakaan sendiri. Perpustakaan yang dimaksud di sini beberapa rak buku berisi buku-buku yang mengandung banyak informasi dan kliping-kliping mengenai bidang pengetahuan atau peristiwa yang penting seperti buku-buku yang menyangkut tinjauan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.
4. Menguasai sedikitnya satu bahasa internasional. Bahasa merupakan jembatan untuk memperluas komunikasi. Kalau reporter menguasai beberapa bahasa sekaligus, ia sangat beruntung sebab ia dapat berhubungan dan memperoleh informasi dari narasumber dan buku-buku asing. Lewat kemampuan berbahasa asing, reporter juga dapat meningkatkan karier karena ia dapat dikirim ke negeri yang menggunakan bahasa yang dikuasainya. Dengan demikian, pengalamannya semakin luas.
5. Memiliki hubungan internasional melalui internet. Dari internet banyak kemungkinan dapat diperoleh, meskipun materi berita itu masih harus dikonfirmasi, *di-check* dan *recheck*.

e. Kamerawan

Wartawan atau Reporter televisi bekerja secara cepat mengumpulkan informasi, menentukan *lead* berita, menulis berita dan melaporkannya, baik secara langsung (*live*) atau direkam dalam bentuk paket yang akan disiarkan kemudian.(Baksin, 2006:97 )

Efektivitas dari suatu liputan berita sebagian besar tergantung kepada mereka yang di lapangan. Ujung tombak dari suatu program berita stasiun televisi adalah tim liputan berita yang terdiri atas reporter dan juru kamera (kamerawan).

Yang dimaksud dengan wartawan televisi adalah seseorang yang profesinya dibidang pemberitaan dan bekerja pada stasiun televisi (reporter dan juru kamera) yang hasil liputannya akan disiarkan melalui media televisi.(Harahap, 2006: 37)

Reporter dan juru kamera harus bekerja sama sebagai satu tim kerja, reporter bertindak sebagai produser lapangan, ia bertanggung jawab untuk mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan untuk menulis naskah. Juru kamera bertanggung jawab atas semua aspek teknis pengambilan dan perekaman gambar. Kerja sama antara reporter akan menentukan kualitas berita yang disampaikan.

Seorang juru kamera harus memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan ketika ia mengambil gambar. Juru kamera harus memastikan bahwa gambar yang diambilnya sudah tajam (fokus), komposisi gambar (*framing*) yang sudah tepat, pengaturan level atau tingkat suara sudah sesuai,

warna gambar yang sesuai dengan aslinya (natural) dan juru kamera mendapatkan gambar (*shot*) yang baik.(Harahap, 2006: 37)

Seorang juru kamera dituntut untuk dapat mengambil gambar dengan baik, tetapi tidak hanya itu, juru kamera juga harus memahami gambar apa saja yang diperlukan bagi suatu berita televisi. Juru kamera dengan kemampuan yang baru sebatas dapat mengoperasikan kamera saja belumlah dapat dikategorikan seorang juru kamera berita televisi.

Pada dasarnya, teknik pengambilan gambar untuk setiap peliputan adalah sama saja, apakah juru kamera tengah mengambil gambar untuk suatu berita singkat, liputan khusus, atau membuat film dokumenter.

Posisi pengambilan gambar yang baik sangat tergantung kepada kecepatan juru kamera tiba di lokasi peristiwa. Kemampuan tim untuk segera tiba di lokasi peristiwa adalah faktor penting dalam kesuksesan suatu liputan. Peristiwa yang bersifat darurat (*civil emergencies*) seperti banjir, kecelakaan, transportasi, kebakaran, atau peristiwa kriminalitas adalah peristiwa yang dapat muncul setiap saat, namun biasanya akan cepat pula menghilang dari pemberitaan.

Biasanya liputan seperti ini tidak berumur panjang karena cepat dilupakan orang. Namun demikian, diperlukan tim peliputan yang dapat bergerak cepat untuk meliput peristiwa darurat semacam ini. Juru kamera harus bergerak cepat ke lokasi agar diperoleh gambar terbaik dari peristiwa itu. Peralatan kamera harus bergerak cepat mengambil gambar.

Reporter dan kamerawan harus mempunyai komunikasi yang efektif, ini ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Menurut Anita Taylor dalam buku karangan Jalaluddin Rakhmat (1998,118) “Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal yang barang kali yang paling penting.”

Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan. Kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal bukan hanya menentukan “content” tetapi juga “relationship”.(Jalaludin, 1998:119)

Hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan.

Teori yang dapat dijadikan acuan pada penelitian ini adalah model Schramm dan teori pertukaran sosial, yang menurut Wilbur Schramm, komunikasi itu terdiri dari:

1. Sumber ( *Source* )
2. Pengirim ( *Encoder* )
3. Sinyal ( *Signal* )
4. Penerima ( *Decoder* )
5. Sasaran ( *Destination* )

Sumber data berasal dari kamerawan dan reporter atau Lembaga Penyiaran, sementara pesan bisa berbentuk tulisan, *audio*, *visual* ataupun



*audio visual*. *Encoder* disini dapat dikatakan sebagai pemancar, lalu *signal* dapat diartikan gelombang perantara dan *decoder* ialah televisi yang ada di rumah pemirsa. Yang terakhir ialah destination, yaitu penonton.

Sedangkan teori pertukaran sosial menyatakan bahwa dorongan utama dalam hubungan interpersonal adalah kepuasan dari kepentingan pribadi dua orang yang terlibat. Kepentingan pribadi tidak selalu dianggap buruk dan dapat digunakan untuk meningkatkan suatu hubungan. Pertukaran interpersonal dianggap mirip dengan pertukaran ekonomis di mana orang merasa puas ketika mereka menerima kembalian yang sesuai untuk pengeluaran mereka. (Richard west, 2008:217)

## 2. Konsep Operasional

Dengan dilatar belakangi kerangka teoritis. Selanjutnya penulis merumuskan suatu konsep operasional yang nantinya dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian.

Stasiun TV tidak dapat hanya menunggu berita yang datang. Stasiun TV harus mengejar berita dan untuk itu mereka harus memiliki reporter TV. Selain itu berita TV membutuhkan gambar dan untuk itu diperlukan seorang juru kamera (*camera person*). Bagi televisi, gambar adalah segala-galanya dan tidak ada yang lebih buruk bagi seorang reporter televisi dan juru kamera datang ke kantor tanpa membawa gambar yang dapat menunjang berita yang akan ditulisnya. Oleh karena itu, Sumber berita televisi yang penting adalah reporter dan juru kamera yang bertugas mencari informasi dan mengambil gambar di lapangan.

Seorang reporter dan juru kamera harus selalu sigap dan proaktif terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Reporter dan juru kamera tidak dapat hanya menunggu penugasan yang akan diberikan kepadanya, namun seorang reporter dan juru kamera juga harus mencari informasi awal yang dapat menjadi petunjuk dari suatu berita penting.

Untuk itu, reporter dan kamerawan harus mengembangkan jaringan dengan semua unit pelayanan darurat (Polisi, Pemadam Kebakaran, Rumah Sakit, Pusat Informasi Cuaca dan Badan *Search And Rescue*). Informasi yang diperoleh dari unit pelayanan darurat di atas dapat menjadi sumber berita bagi televisi.

Dengan demikian dari uraian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa Hubungan kerja antara reporter dan kamerawan dalam proses produksi berita di Riau televisi dapat diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

1. Bagaimana standart operasional produksi (SOP) berita di Riau televisi.
2. Bagaimana hubungan kerja kamerawan dalam proses pencarian berita.
3. Apa saja hambatan hubungan kerja antara kamerawan dengan reporter.

## **H. METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Proses pengumpulan data dan informasi yang menunjang untuk penulis melakukan penelitian di stasiun “Riau televisi” yang beralamat di jalan H. R Soebrantas KM 10,5 kecamatan Tampan kota Pekanbaru. Pelaksanaan penelitian 2 bulan setelah diseminarkannya skripsi ini.

## 2. Subjek dan objek penelitian

- a. Yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah beberapa kru yang terlibat dalam proses berita di Riau televisi yaitu reporter, kamerawan, *script writer*, *editor*, *news reader*, redaktur pelaksana, dan Pengarah Acara.
- b. Yang menjadi objek penelitiannya adalah Hubungan Kerja antara reporter dan kamerawan dalam proses produksi berita di Riau televisi.

## 3. Populasi dan Sampel

Adapun jumlah karyawan Riau televisi adalah seratus orang, yang diantaranya terdiri dari redaktur utama, general manager, wakil general manager, divisi produksi, divisi umum, ADM, divisi keuangan, fiskal, kamerawan dan reporter.

Sesuai dengan masalah yang akan penulis teliti, penulis akan mengambil teknik *purposive sampling*, dalam *purposive sampling* pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.(Sustrisno,1993:82), yakni dengan mengambil karyawan Riau televisi yang dianggap dapat dapat mewakili jawaban sebanyak sebelas orang dari seratus orang karyawan Riau televisi, yaitu Luna Agustin (Wakil Pimpinan Redaksi), Peramasdino Safri (Koordinator Liputan), Nurbaiti (Reporter), Alse Priadi (Reporter), Dian Febriana (Reporter), Tribudi Hartono (kamerawan), Sariyandi

(kamerawan), Margono (kamerawan), Koko Febrian (editor), Mardiansyah (pengarah acara), Muliya Nurvida (*Newsreader*).

#### 4. Metode Penelitian yang Digunakan

Metode yang dipergunakan adalah Metode Deskriptif kualitatif, yang mana teori ini menggambarkan atau melukiskan secara sistematis fakta (Rakhmat, 1984 : 24-25). Dan metode ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu data yang didapat bukan hanya berbentuk tulisan tetapi juga dalam bentuk gambar atau foto yang didapat ditempat penelitian.(Usman, 2008 : 129). Dan proses pengambilan data pada metode ini menggunakan : wawancara, Observasi dan dokumentasi.

#### 5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang lengkap penulis menggunakan berbagai teknik pengumpulan data:

##### a. Observasi

Observasi adalah penulis melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

##### b. Wawancara

Wawancara adalah memperoleh data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan staff-staff yang berkaitan langsung dengan objek yang penulis amati.

##### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data tertulis terutama arsip-arsip tentang perusahaan yang dapat kita gunakan sebagai data dalam penelitian.

## 6. Teknik analisis data

Dalam teknik analisa data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat untuk menjelaskan substansi permasalahan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang Hubungan Kerja antara Reporter dan Kamerawan dalam Proses Produksi Berita di Riau televisi.

## **I. SISTEMATIKA PENULISAN**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu ditentukan sistematika penulisan, perencanaan, pengamatan, analisis serta kesimpulan hasil penelitian, maka penulis menyusun sistematika penulisan ini kedalam lima bab:

BAB I: Pendahuluan yang didalamnya berisikan : latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka teoritis dan konsep operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini berisi mengenai sejarah singkat Riau Televisi, visi misi dan struktur organisasi Riau Televisi.

BAB III: Pada bab ini merupakan penyajian data yang penulis peroleh dari data observasi dan wawancara kepada responden dilokasi penelitian.

BAB IV: Pada bab ini berisikan analisis data yang ada di bab III.

**BAB V:** Bab ini merupakan kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu sekaligus merupakan penutup dalam penulisan ini

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. SEJARAH BERDIRINYA STASIUN RIAU TELEVISI**

Kota Pekanbaru merupakan wilayah terbuka lintas timur dan barat sumatera. Kota Pekanbaru merupakan posisi strategis yang berada dikawasan pulau sumatera. Kota Pekanbaru merupakan wilayah terbuka lintas timur dan barat sumatera. Tidak heran kota ini dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Ini dapat dilihat dari angka perkembangan penduduk, sosial ekonomi dan budaya.

Data badan statistik (BPS) propinsi Riau tahun 2002, jumlah penduduk di kota Pekanbaru mencapai 585.440 jiwa, namun demikian berdasarkan data BPS Riau yang diambil dari pendapatan penduduk pemilu legislative dan pemilu presiden/wakil presiden tahun 2004, jumlah penduduk mencapai angka 700.000 jiwa.

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi terjadi secara pesat. Di kota Pekanbaru tumbuh dan berkembang sejumlah perusahaan raksasa., misalnya perusahaan minyak bumi PT Caltex Pasific Indonesia yang berlokasi di Pekanbaru, Siak, Bengkalis dan Rokan Hilir. Perusahaan pulp dan kertas seperti PT Indah Kiat Pulp dan Paper di Pelalawan. Perusahaan perkebunan kelapa sawit PT perkebunan Nusantara V di Pekanbaru, perkebunan di Kabupaten Kampar dan Rokan Hulu, serta pabrik mie instant PT Indofood sukses makmur Tbk di Pekanbaru.

Perkembangan pesat inilah yang menjadi dasar pemerintah kota Pekanbaru menetapkan visi kota Pekanbaru 2020 : Pekanbaru sebagai pusat pemerintahan propinsi

Riau, Pekanbaru sebagai pusat perdagangan dan jasa, serta Pekanbaru menjadi pusat perkembangan budaya Melayu.

Dalam konteks tersebut, industri televisi diyakini sebagai media yang mampu menampilkan informasi, berita, dan hiburan secara *audio visual*, industri televisi juga menjadi *agent of change* yang berperan penting di era informatika serta globalisasi saat ini.

Guna mendukung program pemerintah kota Pekanbaru dengan masyarakatnya yang sangat heterogen dengan tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai 4,2% setahun (melebihi angka pertumbuhan ekonomi nasional), dipandang perlu dan penting adanya keberadaan media massa khususnya televisi swasta yang berbasis stasiun lokal. Selain itu, tanpa adanya televisi dengan basis stasiun lokal yang mengusung semangat melestarikan budaya melayu di Pekanbaru, maka tidak dapat dihindari cepat atau lambat, sebuah kepastian bahwa masyarakat Pekanbaru akan semakin mengalami keterasingan terhadap budaya mereka sendiri. Kehadiran televisi lokal dengan muatan lokal, akan menguatkan budaya melayu masyarakat oleh karena itu PT Riau Media Televisi (Riau Televisi) hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Pekanbaru dan sekitarnya untuk menampilkan program-program yang mempunyai ciri khas melayu sesuai dengan budaya masyarakat Pekanbaru, dimana masyarakat Pekanbaru dapat menonton “dirinya” sendiri. (data kearsipan Riau televisi, 2002:1)

Jangkauan siaran Riau tv tidak hanya kota Pekanbaru, tetapi menjangkau beberapa kabupaten dan kota lain, seperti Kota Dumai, Kabupaten Kampar, Kabupaten Siak, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Pelalawan.



Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi lahirnya stasiun televisi Riau televisi adalah :

1. Perkembangan ekonomi daerah Riau yang melebihi pertumbuhan ekonomi nasional, yaitu 4,2%. Hal ini membuat kesempatan berinvestasi menjadi semakin luas, dengan begitu peranan media massa menjadi sangat penting sebagai media informasi.(Data kearsipan Riau televisi: 2)
2. Sebagai televisi lokal Riau televisi merupakan sarana yang cocok untuk mengembangkan budaya daerah, mempromosikan dan menyuarakan ciri khas identitas daerah.
3. Sebagai sarana mempromosikan produk-produk yang dihasilkan daerah Riau serta sebagai sarana mediator antara Pemerintah Daerah Riau dengan masyarakatnya.

## **B. VISI DAN MISI RIAU TELEVISI**

PT Riau media televisi hadir dengan visi menjadikan propinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan pengembangan kebudayaan Melayu dalam masyarakat yang agamis di Asia tenggara 2020. Untuk mewujudkan visi tersebut, Riau televisi menyiapkan langkah-langkah strategis berupa misi,

Adapun misi Riau televisi adalah :

1. Membuat dan menayangkan program-program siaran sebagai barometer tercepat dan terakurat melalui program-program berita yang ditayangkan dalam kurun waktu 3 (tiga) terakhir.

2. Membuat dan menayangkan program-program siaran yang mampu meningkatkan ketahanan melayu dalam rangka menghadapi era globalisasi.
3. Membuat dan menayangkan program-program siaran pemersatu budaya-budaya daerah di Riau dalam rangka memperkuat budaya nasional dalam NKRI.
4. Menjadi sarana untuk mendokumentasikan budaya-budaya melayu yang sudah langka.
5. Membuat dan menayangkan program-program siaran yang mampu memperkuat pelaksanaan otonomi daerah dan masyarakat madani di Riau.
6. Mengembangkan dan menayangkan beragam program siaran sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, dan mempunyai kontrol sosial di masyarakat.

### **C. STRUKTUR ORGANISASI RIAU TELEVISI**

Sebagai sebuah stasiun lokal, Riau TV memiliki badan pengurus yang bekerja mengatur setiap kegiatan yang berlangsung setiap harinya. Adapun struktur organisasi dan personil Riau televisi tahun 2010 adalah:

- |   |                                  |
|---|----------------------------------|
| <b>1. Badan Pengelola</b>               | <b>: PT. Riau Media Televisi</b> |
| <b>2. General Manager</b>               | <b>: Sumendi Susanto</b>         |
| <b>3. Wakil GM/Keu, Umum &amp; ADM</b>  | <b>: Zulhedi</b>                 |
| <b>4. Wkl. GM-P.O SIAK/KUANGSING</b>    | <b>: Laras Hati</b>              |
| <b>Redaksi &amp; Pengembangan Usaha</b> |                                  |
| <b>5. Ass. GM P.O ROHUL</b>             | <b>: Zulhedi</b>                 |
| <b>6. Ass. GM P.O DUMAI</b>             | <b>: Ahmad Mulyono</b>           |

**7. Ass. GM P.O RENGAT : Susi Dewi Yanti**

**8. Ass. GM P.O ROHIL : Hendrizal Roeslan**

**9. Devisi Redaksi**

**A. Redaksi**

Pemimpin Redaksi : Laras Hati

Wakil Pimp. Redaksi : Luna Agustin

a. Redaktur Pelaksana / KL : Mardiansyah

b. Ass. Koordinator Liputan : Peramasdino Safri

c. Reporter Pekanbaru : Nurbaiti,

-TM. Yusuf

-Dian Febriana

-Al Syukri

-Yan Cahyadi

-Alsepriadi

-Heronimoon Putri

d. Reporter Daerah : Zaini Dalimunthe (Inhil)

-Iwan Oje (Rohul)

-Adi Santoso (Duri dan Dumai)

e. Ass. Mngr. Kam Liputan Redaksi : Helmi

Kamerawan Redaksi : Sariyandi

-Fahri Rubianto

-Margono

-M. Idrus Lubis

-Tribudi Hartono

-M.Iqbal Nalhakim (Kam. Dumai)

f. Penjab Editing/Dubbing Redaksi : Koko Febrian

Staff Editing/Dubbing Red aksi : M.Faisal Ahmadi Jefri Nasution

g. Ass. Manager ADM Redaksi : Idrawati

h. Presenter Detak Riau : Muliya Nurvida

## **10. Devisi Program dan Studio**

Manager Program dan Studio : Bambang Suwarno

Studio dan Properti dan pog khusus

a. Studio dan Art

- Ass. Manager Kamerawan Studio : Mukhtharudin Harahap

Staff Kamerawan Studio : Hendra R

-Malasiono

-Chairulnas

- Ass. Manager studio/ON air : M.Idrus

Staff studio ON air : Syahrudin

-Syahroni

-Gultom

-Apriani

-Alkasmiyanri

- Ass. Manager ADM Prog dan Studio : Heriyanti

- Properti dan Tata ruang : Zainur Endri

-Ikwat Mustafa

- Staf Khusus Devisi Program : Dodita
- b. Music Direktor : Idris Syah Fitrah
- c. Teknik dan Transmisi
  - Ass. Manager Teknik dan Transmisi : Triman
- Teknisi : Siska Indra
  - Budi S. Buana
  - M.Rizal Hardianis Alkhusari
  - Romi Andri
- IT dan Jaringan : M. Reza Wahyuni

## **11. Divisi Pemasaran, EO dan Produksi**

- a. Manager Marketing, EO dan Produksi : Fitria Syam
- b. Ass.Manager Marketing : Tri Hirda Putri
- c. Kabag. Adm dan piutang : Azetli
  - Staff Adm dan Piutang : Nesia Anggraini
- d. Ass. Manager Desaign Grafis : Welly Permana
- e. Staff Program Iklan dan Promo : Said Dailani
  - Dona Suhery
  - Sonny Sakul
- f. Staff Iklan : Surya Budi
- g. Ass. Manager EO : Alyusra

- h. Staff EO : Aris Rinaldi
- i. Ass. Manager Produksi : Neno Tresno
- j. Ass. Manager Art dan Desain Prod : Khairul Effendi
- k. Editing Produksi : Chairil Ambia
- Musromi Pratama
- Parlin Tambunan
- l. Kamerawan Produksi : Yuhendra
- Rizqi Firmansyah
- Pelican Landri
- Jufriadi
- Rio Afrianto
- Robert Suhendra
- Andi Wijayanto
- David Budi Setyo
- m. Reporter Produksi : Dony Haris
- Rahmad
- Syamsuyan Bahrundi
- Bengki Gultom
- Dwi Ratih Komalasari

## **12. Divisi Umum, ADM dan SDM**

- a. Manager Umum, Adm dan SDM : Sulastri
- b. Ass. Manager Umum, Adm dan SDM : Dwi Susanti

- c. Staff ADM dan SDM : Purnamasari
- d. Dokumentasi : Meiferi
- e. Koordinator Driver : Ramadhansyah

Driver : Pranjit Susandi

- Ade Sachputra
- Agus Ali Akbar

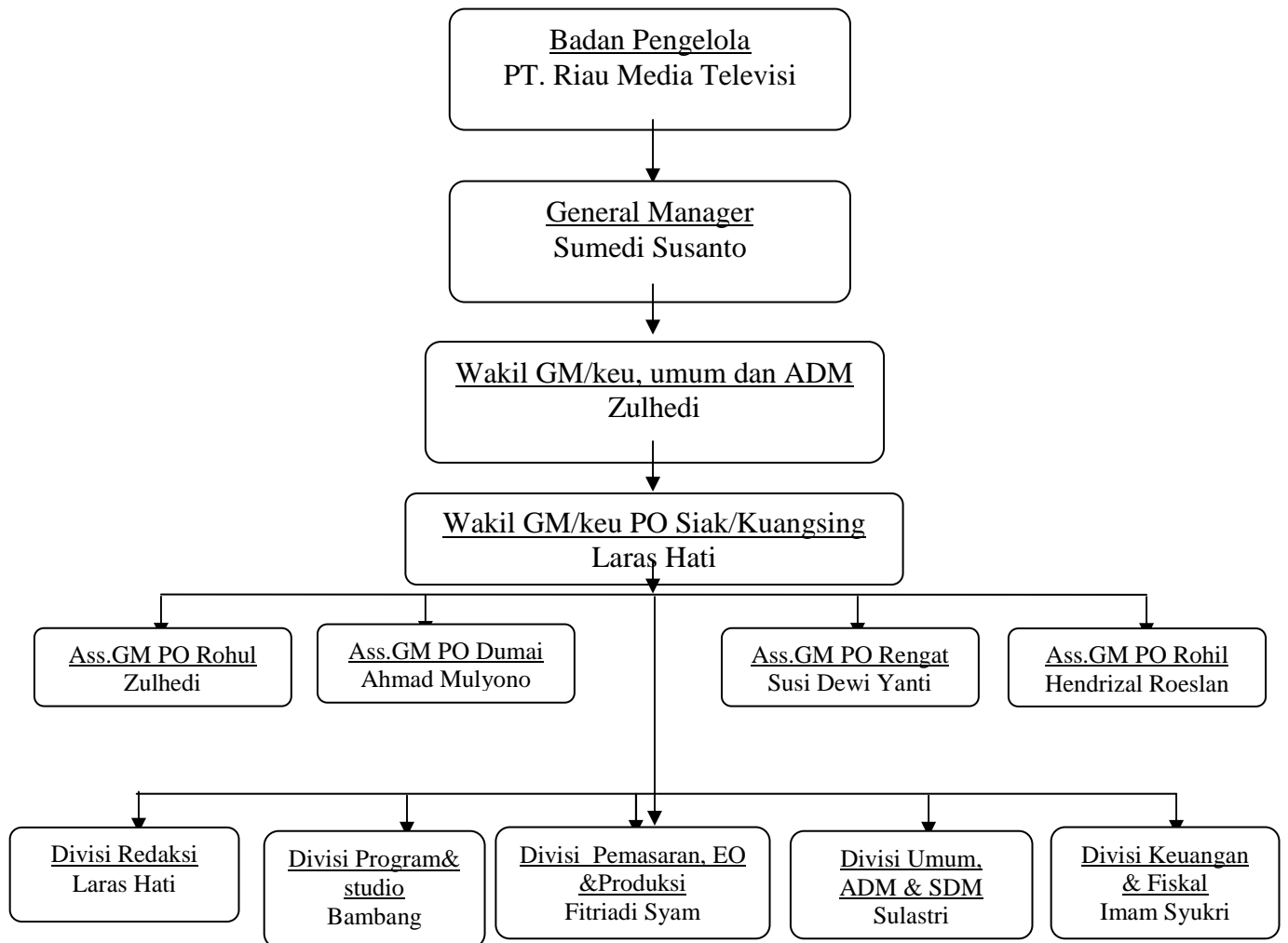
- f. Perlengkapan dan Peralatan : Arif Budiman
- g. Staff Umum dan : Arizal Rahman

Operator Pemancar Dumai

### **13. Divisi Keuangan dan Fiskal**

- a. Manager Keuangan : Imam Syukri
- b. Kasir : Nazirah Riyanti
- c. Staff Keuangan : Endang Fatmawati

### Bagan Struktur Organisasi Riau Televisi







### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

Penyajian data berikut ini berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Riau TV yang bertempat di Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang Hubungan kerja antara Reporter dan Kamerawan dalam Proses Produksi Berita di Riau Televisi.

Teknik pengumpulan data sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam pendahuluan, yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan permasalahan dalam penelitian ini. Wawancara diajukan kepada Reporter dan Kamerawan.

Observasi dilakukan dengan cara melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap proses pelaksanaannya. Dan dokumentasi merupakan salah satu cara dalam menyelesaikan penulisan karya tulis ini yang dapat dipergunakan dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh melalui dokumentasi ini berupa tulisan atau dokumentasi lainnya yang menunjang dan dapat menambah keakuratan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dan data yang telah dikumpul dalam menyelesaikan penulisan karya tulis ini akan disajikan dalam bentuk hasil wawancara dan observasi secara deskriptif kualitatif.

## **A. STANDART OPERASIONAL PRODUKSI (SOP) BERITA DI RIAU TELEVISI**

Suatu produksi program televisi yang melibatkan banyak peralatan, orang dan dengan sendirinya biaya yang besar, selain memerlukan suatu organisasi yang rapi juga perlu suatu tahap pelaksanaan produksi yang jelas dan efisien. Setiap tahap harus jelas kemajuannya dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Menurut Fred Wibowo dalam bukunya teknik produksi program televisi (2007; 39-44) tahapan produksi terdiri dari tiga bagian di televisi yang lazim disebut *standard operation prosedure* (SOP), seperti berikut:

### **A. Pra Produksi**

Tahap ini sangat penting sebab jika tahap ini dilaksanakan dengan rinci dan baik, sebagian pekerjaan dari produksi yang direncanakan sudah beres. Tahap pra produksi meliputi tiga bagian, yaitu :

#### **1. Penemuan Ide**

Luna Agustin mengatakan bahwa tahap ini dimulai ketika seorang produser menemukan ide atau gagasan, membuat riset dan menuliskan naskah atau meminta penulis naskah dan mengembangkan gagasan menjadi naskah sesudah riset. Ide dan gagasan merupakan hal yang terpenting yang harus menjadi prioritas utama, karena dari ide dan gagasan itulah bisa terbentuknya sebuah berita. Karena Riau televisi ingin membuat dan menayangkan program-program siaran sebagai barometer tercepat dan terakurat melalui program-program berita dan dapat memperkuat

pelaksanaan otonomi daerah dan masyarakat madani di Riau. Sehingga berita yang diangkat pun merupakan berita tentang masyarakat Riau itu sendiri.

(Hasil wawancara, wakil pimpinan Redaksi, Luna Agustin, 07-01-2010)

Dari penjelasan diatas kita dapat mengetahui bahwa ide dan gagasan itu lahir dari berita atau isu terhangat yang sedang berkembang dikalangan khalayak luas. Ide dan gagasan dapat terbentuk dari sebuah rapat redaksi yang mana sebelumnya dilaksanakan sebelum peliputan berita.

## 2. Perencanaan

Pada tahap ini meliputi penetapan perencanaan tentang berita atau masalah apa yang akan di angkat yang nantinya akan dijadikan sebuah berita untuk Program Siaran Berita di Riau televisi.

Dalam menyusun perencanaan di Riau televisi biasanya dilakukan rapat deraksi terlebih dahulu. Rapat redaksi merupakan langkah pertama dalam proses produksi program siaran berita. Rapat ini dilakukan pada saat sore hari untuk berita besoknya. Kadang kala pada saat rapat adu argumen sering kali terjadi antara sesama kru, akan tetapi itu cuma beberapa saat saja dan kemudian rapat dilanjutkan kembali. Rapat redaksi dipimpin oleh kepala redaktur pelaksana kemudian dikemukakan ide dan gagasan yang nantinya menjadi pokok masalah atau bahan berita yang akan diliput

dilapangan. Pembahasan dalam rapat redaksi biasanya mengenai persiapan peliputan dan menentukan apa saja berita yang akan diliput besok. Selain itu, juga ada dilakukan pembentukan kru peliputan, biasanya terdiri dari 2 orang, yaitu reporter dan kamerawan.

(Hasil wawancara, wakil pimpinan Redaksi, Luna Agustin, 07-01-2010)

### 3. Persiapan

Pada tahap ini biasanya seorang reporter mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan mereka ajukan kepada narasumber. Biasanya hal ini dilakukan sebelum berangkat peliputan dilapangan. Biasanya para reporter berkumpul di kantor Riau televisi sebelum menuju tempat tujuan mereka masing-masing untuk meliput narasumber. Biasanya di Riau televisi peliputan berita mempunyai posko liputan untuk reporter dan kamerawan di mana mereka akan meliput di posko liputan mereka masing-masing. Sehingga mereka tidak datang ketempat yang sama pada saat mereka meliput. Berikut beberapa posko liputan reporter dan kamerawan:

**TABEL I**  
**POSKO LIPUTAN REPORTER DAN KAMERAWAN RIAU TELEVISI**

NO	Nama Reporter dan Kamerawan	Posko liputan
1	Dud – Margono	Pemerintah Provinsi Riau / Badan Jajaran Pemerintah Provinsi, permasalahan Riau, BUMD Riau, dan BUMN (PLN, Pertamina, dan Telkom)
2	Bety – Yadi	Pemerintah kota pekanbaru, Dinas Badan Jajaran Pemerintah Kota, BUMN Pekanbaru, masalah perkotaan, transformasi dan BMG.
3	Ale – Boy	DPRD Riau, partai politik, KPUP, PANWASLU, organisasi massa, dan organisasi kepemudaan.
4	Adi – Iqbal	hukum pengadilan, Kejaksaan, lapas, imigrasi, beacukai.

(Hasil wawancara, Koodinator Liputan, Peramasdino Safri, 10-01-2010)

Akan tetapi sebelum menuju ke lapangan, reporter harus sudah mempunyai *planning* dan kemudian memeriksa kembali *planning* yang sudah ia persiapkan, tujuan dan sasaran apa yang ada di lapangan tersebut. Kadang kala ada berita atau kejadian yang datang di luar dari yang kita sudah *planning*. Apabila berita itu memenuhi syarat atau memiliki nilai berita sebaiknya reporter dengan intelegansi yang tinggi akan mengambil berita tersebut, walaupun yang diliput tersebut tidak sesuai dengan *plan*. Disinilah dalam sebuah peliputan dituntut kerjasama yang sangat erat antara reporter dengan kamerawan. Dan salah satu hal yang menentukan kunci keberhasilan produksi program televisi sangat ditentukan oleh keberhasilan tahap perencanaan dan persiapan itu.

(Hasil wawancara, Koodinator lapangan, Peramasdino Safri, 10-01-2010)

## B. Produksi

Setelah perencanaan dan persiapan selesai betul, pelaksanaan produksi dimulai. Dimulai dengan meliput berita.” Biasanya seorang reporter akan terjun langsung kedalam acara yang sedang ia liput tersebut dan mencatat materi dari diskusi tersebut dan dibuat jadi berita untuk acara tersebut. Dan kemudian melakukan wawancara, reporter bisa langsung datang ke kantor yang bersangkutan. Dalam hal ini prosesnya terlebih dahulu ia menghubungi dengan cara menelepon narasumber apakah ia bersedia atau tidak untuk di liput. Setelah ia bersedia barulah reporter datang ke kantor. Kemudian pada sesi wawancara pun di mulai. Dan apabila ada *statement* yang dikira penting, reporter harus benar-benar memperhatikan dan kamerawan harus mengambil gambar dari narasumber tersebut, karena *statement* tersebut akan disiarkan nantinya setelah di edit oleh editor. Setelah itu mencari *visual* atau gambar dan reporter di sini hanya butuh wawancara dari narasumber dan *visualnya* lebih bersifat mendukung dari materi yang diangkat. Bila ada narasumber yang berhalangan hadir, maka reporter harus mencari berita lain.”

(Hasil wawancara, Reporter, Nurbaiti, 12-01-2010)

Dalam sebuah proses peliputan berita di Riau televisi, seorang reporter dalam mengambil atau mencari data harus bersifat netral. ”Dalam sebuah masalah ada pro dan kontra, disini Riau televisi harus bersifat netral dan berimbang. Sebelum diberitakan kita harus mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada sumber yang memberitakan kebenarannya serta

tidak memihak sebelah. Jangan sampai melanggar atau merugikan satu pihak dan tentunya kebenaran yang menjadi pokok utama.”

(Hasil wawancara, koodinator liputan, Peramasdino Safri, 12-01-2010)

Jadi seorang reporter di Riau televisi dalam membuat berita harus bersifat netral dan berimbang. Proses peliputan berita untuk televisi harus dituang dengan hasil gambar atau visualisasi yang menarik dan harus sinkron antara berita dan gambar. Setelah meliput berita biasanya reporter dan kamerawan langsung kembali ke Riau televisi melaporkan berita yang telah ia dapatkan dan seterusnya akan dibuat naskah berita.

(Hasil Observasi, 12-01-2010)

### C. Pasca Produksi

Pasca Produksi memiliki tiga langkah utama yaitu *editing offline*, *editing online*, dan *mixing*. Dalam hal ini terdapat dua macam teknik editing, yaitu editing dengan teknik analog atau linier. Kedua, editing dengan menggunakan teknik digital dengan menggunakan komputer. Di Riau televisi menggunakan teknik digital dan proses editing di serahkan kepada editor.

(Hasil Observasi , 12-01-2010)

#### 1. Teknik Editing Berita di Riau televisi

Teknik editing di Riau televisi menggunakan teknik digital khususnya untuk editing berita. ”Biasanya sebelum mengedit suatu gambar yang diliput dari lapangan, yang harus dilakukan terlebih dahulu ialah harus *mengcapture* gambar ke komputer (teknik



*offline*). Setelah mengcapture tinggal menunggu naskah dari reporter atau *scrip writer*, setelah naskahnya selesai barulah mendubbing suara reporter (*mixing*). Setelah mendubbing, barulah memilih gambar yang sesuai dengan naskah yang tertera dan kemudian mengcut gambar yang tidak dibutuhkan atau menyempurnakan hasil editing (*editing online*). Dan durasi sebuah berita adalah 2 menit. Dan setelah itu barulah dikoreksi oleh EIC (*Editor In Chief*) dan kalau memang ada yang harus diperbaiki, editor harus mengeditnya kembali.”

(Hasil wawancara, editor, Koko Febrian , 12-01-2010)

## 2. Proses Penyiaran Berita secara *Live* dari Studio Riau televisi

Pada proses penyiaran secara *Live* atau langsung harus banyak melibatkan kru, yang mana kru tersebut berada di ruang *master control*. Yang terhubung langsung dengan studio yang digunakan untuk program siaran berita.

Proses awalnya, pengarah acara memberi aba-aba untuk seluruh kru *stand by*. Kru penyiaran ini terdiri dari pengarah acara, *news reader*, dan beberapa kru bagian teknis, yaitu *lighting man*, *audioman*, pemandu gambar, petugas VTR dan petugas komputer. Dan seluruh kru itulah yang melaksanakan operasionalnya. Setelah siaran berita dimulai, *newsreader* langsung membacakan berita, setelah itu seorang *newsreader* berperan penting karena dia langsung di tonton oleh seluruh pemirsa

dirumah, karena berita yang disiarkan secara *live* jadi sedikit kesalahan yang dilakukan akan langsung tampak jelas oleh pemirsa yang ada dirumah. Oleh karena itu diharapkan ia tidak melakukan kesalahan sekecil apa pun.

(Hasil wawancara, Pengarah acara, Mardiansyah, 12-01-2010)

Dalam proses penyiaran berita baik itu secara *live* maupun *record* ada satu teknik yang tidak bisa dipisahkan lagi dari proses produksi program siaran Berita Riau televisi, yaitu teknik pembaca berita. Dalam teknik pembacaan berita, orang yang bertugas membaca berita tersebut *News reader*. ” Biasanya persiapan yang dilakukan oleh seorang *news reader* sebelum *on air* ia membaca terlebih dahulu isi berita yang akan ia bacakan, agar mengetahui masalah yang diangkat didalam berita. Selain itu juga untuk mengecek kata-kata ilmiah yang kurang dimengerti atau kalimat yang sulit dipahami, karena seorang *news reader* dituntut untuk berintelektual tinggi. Dan terkadang ada juga kalimat yang kurang jelas sehingga dapat langsung bertanya ke *script writernya* sebelum acara *on air*.”

(Hasil wawancara, *Newsreader*, Muliya Nurvida, 12-01-2010)

“Pada saat pembacaan berita seorang *newsreader* juga harus memperhatikan mimik wajah mereka dan harus memperhatikan cara atau teknik berbicara atau pembacaan. Karena pada saat membacakan berita artikulasi harus sangat jelas pada saat

penekanan-penekanan berita tersebut dan yang penting dijelaskan se jelas mungkin mimik muka yang ditampilkan pada saat *on air*. Selain itu, bahasa pada saat penyampaian berita harus sangat jelas sekali karena orang yang menonton harus mengerti apa yang disampaikan dan juga tahu alur beritanya seperti apa. Pada saat *on air*, seorang *news reader* harus konsentrasi penuh karena jika tidak konsentrasi pastinya akan buyar atau akan menjadi salah, dan kalau sudah begitu akan berakibat fatal pada stasiun televisi dan merugikan banyak pihak. Prosesnya ialah *news reader* membaca terlebih dahulu bagian judul dan pembukaannya apa, kemudian setelah itu masuk ke *visual* dan narasi oleh suara reporter yang telah *didubbing*. Kemudian *visualnya* berhenti, lalu langsung masuk *visual* narasumber serta *statementnya*. Dan setelah *statementnya* selesai, *visual* masuk kembali, diiringi narasi oleh suara reporter yang telah di *dubbing*. Kemudian gambar habis, *news reader* membacakan penutup berita tersebut. Setelah satu topik berita ini habis, masuk lagi ke topik berita selanjutnya dan begitulah seterusnya.”

(Hasil wawancara, *Newsreader*, Muliya Nurvida, 12-01-2010)

## **B. HUBUNGAN KERJA KAMERAWAN DAN REPORTER DALAM PROSES PENCARIAN BERITA**

### **1. Kamerawan**

“Seorang kamerawan harus bisa mengambil gambar dengan baik dan ia juga harus bisa memahami gambar apa saja yang diperlukan bagi suatu berita televisi. Kamerawan harus bisa mengoperasikan kamera dengan baik, bukan berarti hanya sebatas bisa mengoperasikan saja akan tetapi seorang kamerawan terlebih dahulu mempelajari landasan teorinya. Landasan teori yang dimaksud disini adalah profesionalisme seorang kamerawan atau juru kamera televisi dalam mengambil gambar dinilai ketika gambar hasil karyanya diperiksa sebelum diedit di ruang editing. Pengetahuan teknik editing gambar termasuk landasan teori juru kamera. Seorang kamerawan harus memiliki pengetahuan dasar mengenai prinsip-prinsip mengambil gambar yang baik dan benar. Dan seorang kamerawan harus memiliki kepribadian yang baik.

(Hasil wawancara, Koordinator Liputan, Peramasdino Safri, 12-01-2010)

“Kamerawan yang ada sekarang ini banyak yang latarbelakang pendidikannya tidak berasal dari broadcasting. Jadi, seringkali dalam melakukan editing, editor mengalami kesulitan dikarenakan kekurangan gambar. Karena kamerawan tidak paham betul dalam pengambilan gambar untuk berita. Sehingga banyak sekali gambar yang dihasilkan itu tidak mempunyai nilai berita.”

(Hasil wawancara, editor, Koko Febrian, 12-01-2010)

## 2. Reporter

“Seorang reporter dituntut untuk mampu melaporkan atau berbicara didepan kamera dengan penampilan yang baik. Baik itu dari ucapan kata-kata, mimik maupun bahasa tubuh. Bukan itu saja, Seorang reporter juga harus memiliki pengetahuan yang luas, bisa berbahasa internasional dan tak kalah penting harus bisa menulis berita. Di stasiun Riau televisi setiap reporter diharuskan mencari berita minimal 5 berita.”

(Hasil wawancara, Koordinator Liputan, Perasmadino Safri, 12-01-2010)

## 3. Proses Peliputan Berita

Sebuah proses peliputan data atau pokok masalah untuk bahan berita yang nantinya didukung dengan visualisasi yang disesuaikan dengan beritanya. “Untuk proses peliputan berita di Riau televisi yang bersifat acara *ceremonial*, si reporter terjun langsung kedalam acara tersebut dan mencatat materi dari diskusi tersebut dan dibuat jadi berita untuk acara tersebut. Sedangkan dalam proses peliputan berita yang bersifat wawancara tanpa ada *ceremonial*, si reporter langsung datang ke kantor yang bersangkutan. Dalam hal ini prosesnya terlebih dahulu ia menghubungi dengan cara menelepon narasumber apakah ia bersedia atau tidak untuk di liput. Setelah ia bersedia barulah reporter datang kekantor. Kemudian pada sesi wawancara pun di mulai. Dan apabila ada *statement* yang dikira penting, reporter harus benar-benar memperhatikan dan kamerawan harus mengambil gambar dari narasumber tersebut, karena *statement* tersebut akan disiarkan nantinya setelah diedit oleh editor.

Setelah itu mencari *visual* atau gambar dan reporter di sini hanya butuh wawancara dari narasumber dan *visual*nya lebih bersifat mendukung dari materi yang diangkat. Bila ada narasumber yang berhalangan hadir, maka reporter harus mencari berita lain.”

(Hasil wawancara, Reporter, Nurbaiti, 12-01-2010)

Ketika meliput berita ada teknik wawancara yang sering dipakai hampir semua reporter, yang dimaksud disini ialah teknik wawancara yang menggunakan 5 W + 1H. ” kami biasanya untuk wawancara berita menggunakan format 5 W + 1 H (*what, who, when, where, why dan how*). Dan dari teknik ini lah nantinya pertanyaan-pertanyaan akan berkembang.”

(Hasil wawancara, Reporter, Alse Priadi, 12-01-2010)

Dalam sebuah proses peliputan berita di Riau televisi, seorang reporter dalam mengambil atau mencari data harus bersifat netral. ”Dalam sebuah masalah ada pro dan kontra, disini Riau televisi harus bersifat netral dan berimbang. Sebelum diberitakan kita harus mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada sumber yang memberitakan kebenarannya serta tidak memihak sebelah. Jangan sampai melanggar atau merugikan satu pihak dan tentunya kebenaran yang menjadi pokok utama.”

(Hasil wawancara, koodinator liputan, Peramasdino Safri, 12-01-2010)

Jadi seorang reporter di Riau televisi dalam membuat berita harus bersifat netral dan berimbang.

Proses peliputan berita untuk televisi harus ditunjang dengan hasil gambar atau visualisasi yang menarik dan harus sinkron antara berita dan

gambar. Teknik pengambilan gambar dalam sebuah proses produksi program siaran berita merupakan hal yang penting. ”yang paling utama dalam pengambilan gambar berita televisi adalah mengambil gambar dari suasana lokasi pengambilan berita, setelah mengambil suasana gambar kemudian mengambil detail. Sebelumnya kita harus memperhatikan komposisi gambar, memperhatikan *headroom*, *livingroom*, dan suasana tempat yang diambil. Bila posisi wawancara bersifat objek, harus memperhatikan latarbelakang jangan sampai melawan cahaya. Karena apabila melawan cahaya maka gambar akan *over* atau *backlight*. Proses pengambilan gambar untuk berita sebenarnya lebih mudah dibandingkan pengambilan gambar untuk produksi paket siaran. Pengambilan gambar untuk produksi paket siaran memerlukan banyak kru dan banyak peralatannya, sedangkan untuk pengambilan gambar untuk berita hanya menggunakan reporter dengan kamerawan dan peralatannya hanya menggunakan sebuah kamera serta perangkat kecil lainnya, seperti baterai, mic dan lain-lainnya.

(Hasil wawancara, Kamerawan, Tribudi Hartono, 12-01-2010)

”Dalam proses pengambilan gambar untuk berita pengambilan objek harus fokus. *White balance* harus diperhatikan. Karena dua hal tersebut sangat menentukan kejelasan dari gambar yang akan dihasilkan.”

(Hasil wawancara Kamerawan, Margono, 12-01-2010)

Dan kemudian yang bertugas untuk menulis naskah berita biasanya disebut *Scrip Writer*. Biasanya Riau Televisi seorang reporter harus bisa

menjadi *scrip writer*. Ini dikarenakan untuk mempermudah proses atau teknik penulisan berita. Setelah meliput berita biasanya reporter dan kamerawan langsung kembali ke Riau televisi untuk menyelesaikan pekerjaan mereka selanjutnya.

(Hasil observasi, 12-01-2010)

”Sebelum membuat naskah berita, biasanya mengumpulkan semua data yang didapat dan barulah di ketik apa yang mau diangkat dari berita tersebut.”

(Hasil wawancara, Reporter, Dian Febriana, 12-01-2010)

”Dalam menulis naskah berita, Riau televisi sama dengan cara menulis naskah pada umumnya, tetap terfokus pada rumusan baku dari yang terpenting sampai kepada yang tidak terpenting seperti piramida terbalik dan tidak menyampingkan 5 W + 1 H. Dan nilai yang menjadi patokan dalam penyelesaian berita adalah dari berita tersebut layak atau tidak layak itu dinilai dari kebenaran dalam memberitakan berita tersebut, selain itu bisa juga bersifat kejadian penting atau bencana dan kebijakan yang berakibat merugikan atau menyenangkan khalayak terutama di Riau. Dan berita yang belum tentu kebenarannya tidak layak untuk *on air*. Dalam penulisan berita harus tepat, jelas, simpel dan pembendaraan bahasa juga harus diperhatikan. Dalam penulisan berita Riau televisi menggunakan sistem yang bersifat *straight news*. Biasanya durasi untuk topik berita paling lama 1 menit 30 detik, itu sudah termasuk wawancara dan *statement* narasumber.



(Hasil wawancara, wakil Pimpinan Produksi & reporter, Luna Agustin & Dian Febriana , 12-01-2010)

### **C. HAMBATAN HUBUNGAN KERJA ANTARA KAMERAWAN DAN REPORTER**

Dalam proses peliputan berita seringkali kamerawan dan repoter mengalami hambatan atau kendala dalam koordinasi kerja yang kadang kala membuat pertengkaran kecil terjadi. Seperti “keterlambatan salah satu tim yang membuat peliputan jadi terlambat. Dengan kesalahan yang sedemikian membuat mereka kehilangan berita yang berasal dari sumber berita yang membuat mereka hanya bisa mendapatkan sedikit dari berita yang seharusnya mereka dapatkan. Adanya gangguan yang tidak disengaja seperti kerusakan pada transportasi, selain itu kerusakan pada alat peliputan, kemacetan di jalan raya juga dapat menjadi gangguan dan terkadang narasumber yang tiba-tiba saja berhalangan untuk diwawancara juga merupakan penyebabnya. Kendala yang membuat agak terganggu yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki, sehingga mengganggu kelancaran proses peliputan.”

(Hasil wawancara kamerawan dan reporter, Sariyandi dan Nurbaiti, 12-01-2010)

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Pada bab ini, untuk menganalisa hasil yang diperoleh, penulis menggunakan analisa kualitatif, yang menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan.

Analisa data yang penulis lakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan kerja antara kamerawan dan reporter dalam proses produksi berita di Riau televisi, mulai dari bagaimana standart operasional produksi berita di Riau televisi, bagaimana kerja reporter dan kamerawan dalam pencarian berita dan hambatan apa saja yang dialami dalam koordinasi kerja kamerawan dan reporter. Adapun analisa data dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dari hasil wawancara secara langsung dan observasi di lapangan serta dokumentasi yang dimiliki Riau televisi, yang di mulai dari tanggal 07 januari 2010 sampai dengan tanggal 20 januari 2010.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa studi tentang hubungan kerja antara kamerawan dan reporter dalam proses produksi berita detak riau di Riau televisi diawali dengan standart operasional produksi berita yang dimulai dari sebuah perencanaan dengan melakukan rapat redaksi, kemudian dilanjutkan lagi dengan proses produksi hingga pasca produksi yang nantinya menghasilkan berita detak riau dan dapat secara langsung ditonton oleh pemirsa di rumah. Selain itu juga menyangkut tentang kerjasama antara kamerawan dan reporter dalam proses

pencarian berita dan hambatan yang dialami dalam koordinasi kerja kamerawan dan reporter dalam pencarian berita. Proses kegiatannya meliputi:

#### **A. ANALISIS DATA *STANDARD OPERATION PROSEDURE* (SOP)**

##### **1. Pra Produksi**

Pada pra produksi ini, analisa penulis adalah diawali dari ide dan gagasan yang terbentuk dari sebuah perencanaan yang dilakukan dengan rapat redaksi. Rapat redaksi merupakan sebuah kegiatan rutin yang bersifat penting karena pada saat rapat redaksi ini membahas tentang bahan berita yang akan ditayangkan dan juga untuk mengkoordinir jalannya proses peliputan berita, juga untuk menjaga komunikasi sesama kru ketika proses peliputan selain itu untuk memecahkan masalah yang diperkirakan akan terjadi tanpa sengaja pada saat proses peliputan nantinya.

Di Riau televisi, biasanya rapat redaksi dilaksanakan pada sore hari tepatnya setelah semua kru berkumpul. Karena di pagi hari para kru mengerjakan tugas yang telah diberikan sehari sebelumnya dan begitu seterusnya. Dalam rapat itu sendiri biasanya yang dibahas tentang ide dan gagasan tentang berita apa yang akan diliput untuk besok harinya. Dan rapat redaksi biasanya dipimpin oleh pimpinan redaksi dan bagian kepala pemberitaan.

Dan pada saat itu lah pada keesokan harinya seorang reporter dan kamerawan harus sudah siap dengan peralatan mereka masing-masing. Dimana kamerawan sudah mempersiapkan peralatan yang

dipergunakannya seperti kamera, baterai, mic dan lain-lain sesuai dengan kebutuhannya pada saat liputan. Sedangkan seorang reporter harus sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan ia rangkum dari data-data atau bahan yang akan diolah dengan sedemikiannya untuk menjadi sebuah berita.

## 2. Produksi

Analisa penulis untuk proses produksi program siaran berita, terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

### A. Peliputan berita di lapangan

Analisa penulis adalah sebagai seorang reporter sebelum ia meliput berita, ia harus benar-benar mengetahui dan memahami nilai berita. Sebab berita yang diliput harus melalui yang namanya proses penyeleksian berita itu layak atau tidak layak, dinilai melalui nilai berita tersebut.

Nilai berita terbagi atas beberapa bagian yaitu *Significant* (kejadian atau peristiwa penting), *timeliness* (waktu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau aktual), *consequence* (kebijakan, tindakan atau peraturan yang dapat berakibat merugikan atau menyenangkan khalayak ramai), *disaster and crimes* (bencana atau tindak kriminal), *development* (kesuksesan pembangunan), *proximity* (memiliki kedekatan dari segala segi dengan khalayak ramai), *prominence* (orang terkemuka dan terkenal). (Iskandar, 2003:29)

Selain itu analisis penulis ialah para reporter di Riau televisi dalam proses peliputan lebih mendahulukan sebuah kejadian yang tak terencana dari pada liputan dalam bentuk wawancara kekantor-kantor dinas atau *ceremonial*. Karena mereka telah dibekali oleh kepala bagian pemberitaan dan redaktur pelaksanaan bahwa nilai berita dari sebuah kejadian yang penting, yang terjadi dilapangan karena tidak direncanakan, itu memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan wawancara yang bersifat *ceremonial* dan formal.

Seorang reporter sebelum melakukan wawancara harus sudah memiliki beberapa pertanyaan. Dan seorang reporter juga harus menyiapkan catatan kecil untuk mencatat hal-hal penting dari bahan berita. Ini bertujuan untuk menghindari terjadinya yang tidak diinginkan dan juga berguna untuk memperjelas. Dalam melakukan wawancara, para reporter menggunakan format 5 W + 1 H dan di Riau televisi, seorang reporter dituntut untuk bersifat netral dalam menyajikan berita. Karena dalam sebuah masalah ada yang namanya pro dan kontra, jadi disini tugas utama reporter Riau televisi, mereka melakukan wawancara kepada kedua belah pihak agar adanya keseimbangan pada berita.

#### B. Pengambilan gambar untuk berita

Analisa penulis dalam sebuah produksi program siaran berita televisi, antara gambar dengan isi berita itu harus sinkron. Di Riau televisi, teknik pengambilan gambar untuk berita juga sangat

diperhatikan dan seorang kamerawan harus memperhatikan detail lokasi pengambilan berita dan suasananya. Selain itu, juga harus memperhatikan komposisi gambar dan memperhatikan *background* nara sumber dan jangan sampai *overlight* atau *overlight*.

“Dan dalam teknik pengambilan gambar bidang jurnalistik televisi untuk berita harus memperhatikan salah satunya *white balance* dan *facusing*”. (Baksin,2006:115)

### C. Penulisan naskah berita

Setelah selesai melakukan peliputan, bahan yang telah didapat tersebut diketik dengan menggunakan format penulisan berita televisi. Di Riau televisi, seorang reporter merangkap sebagai *script writer* (penulis naskah berita), dalam penulisan naskah berita ada beberapa poin yang harus diperhatikan yaitu: penulisan naskah berita menggunakan rumusan baku, yakni piramida terbalik dan menggunakan format 5W + 1H. Selain itu, Riau televisi menggunakan penulisan *straight news*.

Dalam penulisan naskah berita televisi atau pun radio, harus mengingat 5 unsur pokok, yaitu: *accuracy* (penulisan harus tepat), *brevity* (penulisan harus singkat dan tepat), *clarity* (penulisan harus jelas), *simplicity* (penulisan harus simple dan sederhana), *sincerity* (isi harus di percaya atau jangan mengada-ada).(Wahyudi, 1986:221)

Pada analisa penulis dari data yang ada dan observasi, unsur pokok ini memang diterapkan pada penulisan naskah berita di Riau televisi,

bertujuan agar berita langsung pada inti pokoknya dan tidak menyusahkan *news reader* dalam membacanya.

#### D. Penyeleksian berita

Setelah bahan berita tersebut menjadi naskah, lalu kemudian dikumpulkan di *desk editor scripts* yaitu meja untuk naskah yang telah jadi dan diseleksi secara langsung oleh kepala bagian pemberitaan dengan cara melihat nilai beritanya. Kemudian naskah berita yang telah selesai diseleksi, dibawa keruangan editing untuk diedit oleh editor.

### 3. Pasca Produksi

Sedangkan pada proses pasca produksi, analisa penulis terdiri dari:

#### A. Teknik Editing

Analisa penulis pada poin ini, untuk editing berita di Riau televisi, menggunakan editing digital. Awalnya gambarnya di *capture* ke komputer, kemudian setelah naskah masuk keruangan editing barulah diproses pendubbingan suara reporter dan disini menggunakan *format package*.

Dan kemudian mulai memilih gambar yang sesuai dengan naskah agar lebih sinkron. Setelah itu, masuk ke proses editing gambar dan penggabungan antara suara reporter yang telah di *dubbing*.

Di Riau televisi, seorang kamerawan merangkap sebagai seorang editor, khususnya untuk di bagian pemberitaan. Walaupun begitu di

Riau televisi terdapat pengawas kerja para editor yang disebut EIC (*Editor in Chief*).

#### B. Proses Penyiaran Secara *Live* dari Studio

Analisa penulis yaitu pada saat proses ini melibatkan banyak kru, yaitu: pengarah acara, *news reader*, kamerawan dan beberapa bagian teknisi lainnya yang menjalankan tugas dari *master control* yang langsung terhubung ke studio. Disini peran seorang *news reader* sangatlah penting, karena ia yang akan langsung ditonton oleh khalayak luas. Jadi, seorang *news reader* tidak boleh melakukan kesalahan.

#### C. Teknik Pembacaan Berita

Analisa penulis adalah seorang reporter haruslah tanggap, menarik dan berintelengensi tinggi, karena ia membacakan berita yang terkadang terdapat bahasa yang ilmiah yang jarang ditemui dalam bahasa keseharian dan pada saat membaca berita, karena dia sedang ditonton oleh banyak orang.

Biasanya sebelum acara dimulai, *news reader* harus terlebih dahulu memahami isi naskah berita tersebut. Setelah dimulainya acara, *news reader* membaca bagian judul dan teras berita, kemudian masuk kepada *visual* nra sumber yang memberikan *statementnya*. Kemudian, *visual* masuk kembali sampai selesai. Setelah selesai *visual news reader* membaca penutup berita tersebut. Dan masuk ketopik berita selanjutnya. Dan begitulah untuk seterusnya.



Dan hal lain yang perlu diperhatikan oleh *news reader* ialah cara dia dalam pelafalan dan pengejaan yang harus jelas dan pembendaharaan kata-katanya harus banyak. Sehingga apa yang disampaikan dapat dicerna atau diartikan dengan baik oleh pemirsa.

## **B. ANALISIS HUBUNGAN KERJA KAMERAWAN DAN REPORTER DALAM PROSES PENCARIAN BERITA**

### **1. Kamerawan**

Di Riau televisi kebanyakan kamerawannya tidak memiliki latar belakang pendidikan sebagai kamerawan. Jadi, kebanyakan mereka yang latar belakang yang beda, sehingga mereka hanya mendapatkan ilmunya dari mereka kerja dilapangan, membaca buku dan melihat televisi-televisi nasional. Sehingga terkadang tampak kurang profesional dalam bekerja. Dalam arti hanya mengambil gambar yang terkadang menurut mereka bagus tanpa memikirkan apakah gambar itu mempunyai nilai berita. Sehingga pada saat diruangan editing seringkali editor mengalami kesulitan untuk mencocokkan narasi berita dengan gambar yang diambil oleh kamerawan.

### **2. Reporter**

Reporter yang ada di Riau televisi kemampuannya dalam hal melaporkan berita yang ia lakukan sudah cukup bagus hanya saja terkadang dialek atau logat daerahnya masih saja sangat jelas sehingga

membuat berita yang sedang dilaporkan kurang menarik dan dalam kemampuan berbahasa internasional dalam hal ini bahasa Inggris masih sangat kurang sekali sehingga membutuhkan mereka untuk lebih giat lagi dalam mempelajari bahasa asing dan lebih meluaskan ilmu yang mereka punya. Dalam hal menulis narasi berita sudah bagus sehingga mempermudah Ia dalam melaporkan berita yang Ia dapatkan.

### **C. ANALISIS DATA FAKTOR PENGHAMBAT HUBUNGAN KERJA ANTARA KAMERAWAN DAN REPORTER DALAM PROSES PRODUKSI BERITA**

#### **1. Adanya gangguan yang timbul tanpa sengaja**

Terjadinya kerusakan transportasi, kerusakan alat-alat untuk peliputan, kemacetan dan narasumber yang tiba-tiba tidak bisa untuk diwawancarai. Biasanya di Riau televisi sebelum mereka berangkat melakukan peliputan harus melakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap alat-alat peliputan sampai konfirmasi terhadap janji kepada narasumber agar tidak terjadi gangguan pada saat peliputan dan dapat meminimalkan gangguan yang akan terjadi pada saat peliputan.

#### **2. Lokasi peliputan**

Kadang kala peristiwa yang terjadi terdapat ditempat terpencil atau daerahnya susah ditempuh menggunakan kendaraan roda empat. Sehingga membuat sesahnya proses peliputan. Dan biasanya kamerawan dan reporter mengambil inisiatif sendiri dengan mengambil cara menggunakan

kendaraan yang bisa digunakan pada daerah tersebut, atau kalau memang tidak bisa mengguna kendaraan biasanya dilakukan dengan berjalan kaki untuk sampai didaerah tersebut.

### 3. Kurangnya sarana dan prasarana

Riau televisi merupakan sebuah televisi lokal yang berada di bawah naungan Riau Pos Group, namun pada kenyataannya Riau televisi baru berkembang selama sembilan tahun ini, hal ini menyebabkan kurangnya prasarana yang ada di riau televisi. Sarana yang kurang berupa tiga buah mobil yang dibagikan dengan lima divisi. Karena itu mereka harus berbagi sarana transportasi. Sehingga membuat para kamerawan dan reporter mengalami kesusahan. Sedangkan prasarana yang kurang meliputi kamera, lampu, treepot, klik on dan komputer, sehingga membuat kreatifitas para kamerawan terus terhambat. Yang kadang kala melewati penyiaran berita yang seharusnya tayang seperti program berita terkini.

### 4. Kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia)

Kemampuan sumber daya manusia yang ada di Riau televisi masih sangat kurang, hal ini dikarenakan mereka jarang sekali mendapatkan pelatihan. Jadi semua yang mereka dapatkan hanya melalui pengalaman di lapangan, membaca atau dari televisi-televisi nasional. Seharusnya dengan sembilan puluh tujuh orang yang ada di Riau televisi yang diantaranya ada lima orang reporter dan delapan kaerawan yang ada di berlokasi di Pekanbaru bisa menghasilkan program berita yang lebih bagus dan

menarik untuk ditonton. Akan tetapi, Riau televisi masih dianggap membosankan oleh penontonnya.

Hal ini juga tidak bisa kita salahkan sepenuhnya karena kurangnya pelatihan pada karyawan Riau televisi membuat kurangnya kemampuan mereka. Dengan kata lain bahwa tingkat pengetahuan dan pengalaman yang profesional dari karyawan berpengaruh pada tingkat keberhasilan program-program yang ada di Riau televisi. Jadi dengan kata lain masih banyak kekurangan pengetahuan dan pengalaman yang pada reporter dan kamerawan yang ada di Riau televisi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari data dan analisa yang dipaparkan diatas, yang berkaitan tentang hubungan kerja antara kamerawan dan reporter dalam proses produksi siaran berita di Riau televisi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Standart produksi siaran berita di Riau televisi dimulai dari Pra produksi yang mana didalamnya terdapat ide dan gagasan, persiapan, dan perencanaan. Kemudian dilanjutkan pada produksi yang mana didalamnya meliputi proses peliputan berita, proses pengambilan gambar berita, proses penulisan naskah, dan diakhiri dengan penyeleksian naskah. Dan yang terakhir adalah pasca produksi yang mana akan dilakukan proses editing berita, proses penyiaran berita secara live dari studio, dan proses pembacaan berita.

Standart produksi siaran berita di Riau televisi sudah memiliki nilai yang cukup bagus dalam menjalankan proses produksi program siaran berita. Itu dikarenakan Riau televisi telah mengacu pada standar untuk proses produksi yang sesuai dengan prosedur yang telah berlaku.

Adapun koordinasi kerja reporter dan kamerawan dalam proses pencarian berita di Riau televisi dapat dilihat dalam beberapa hal yaitu komunikasi yang dilakukan secara interpersonal dengan baik menghasilkan berita yang bagus sehingga berita yang dihasilkan pun bisa disebut layak siar. Saling menghormati dan mentaati peraturan yang telah ada sehingga tidak mengganggu sistem kerja

yang ada. Kemudian dapat mencapai target-target yang telah diberikan dalam hal ini dalam proses pencarian berita.

Adapun faktor penghambat dalam koordinasi kerja kamerawan dan reporter dalam proses pencarian berita dapat dilihat dari beberapa hal yaitu adanya gangguan yang timbul dikarenakan ketidaksengajaan. Kemudian lokasi peliputan yang susah untuk ditempuh. Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di Riau televisi. Dan Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan bidangnya.

## **B. SARAN**

Untuk mengakhiri penelitian ini penulis merasa perlu memberikan saran kepada Riau televisi:

1. Untuk terus dapat meningkatkan kemampuan para karyawannya dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada karyawan.
2. Untuk dapat lebih menyeleksi dalam proses pengambilan karyawan, sehingga karyawan yang terpilih memang benar-benar di bidang yang dibutuhkan khususnya kamerawan dan reporter.
3. Untuk terus melengkapi sarana dan prasarana sehingga tidak menjadi keluhan bagi karyawan yang bekerja khususnya kamerawan dan reporter.
4. Untuk terus meningkatkan siaran yang diproduksi sehingga masyarakat Riau khususnya lebih menyenangi acara televisi lokalnya.



## DAFTAR PUSTAKA

Ardianto Elvinaro, 2007, *Komunikasi Massa*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media

Baksin Askurifai, 2006, *Jurnalistik Televisi*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media

Cangara Hafied, 2008, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Rajawali Pers

Effendi Uchjana Onong, 2005, *Ilmu Komunikasi*, Bandung, Rosdakarya

Harahap S. Arifin, 2006, *Jurnalistik Televisi*, Jakarta, Gramedia

<http://www.romeltea.com>

<http://www.atvli.com/sejarah> dan [deklarasi.asp](#)

Iskandar Muda Deddy, 2003, *Jurnalistik Televisi*, Bandung, Rosdakarya

Komarudin Drs, 1993, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, Bandung, Angkasa

Mulyana Deddy, 2004, *Ilmu komunikasi*, Bandung, Rosdakarya

Morissan, 2005, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Tangerang, Ramdina Prakarsa

Nurudin, 2007, *Pengantar Komunikasi*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada

Nurudin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta, Rajawali Pers

Rakhmat Jalalludin, 2005, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya

Rakhmat Jalalludin, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya

Suyanto, 2009, *Betapa Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Yogyakarta, Eduka

Studi kelayakan PT Riau Media Televisi, 2005, *Data Kearsipan Riau televisi*, Riau Televisi

Wibowo Fred, 2007, *Teknik Produksi Program Televisi*, Yogyakarta, Pinus Book Publisher

Widjaja HAW, 2000, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Rineka Cipta



Wiryanto, 2000, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta, PT. Grasindo

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Posko Liputan Reporter dan Kameawan Riau Televisi.....	49
---------	--	----

## Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana standart operasional produksi (SOP) berita di Riau televisi?
2. Apakah ada pembagian peliputan kepada reporter dan kamerawan?
3. Bagaimanakah proses produksi berita secara live dari studio di Riau televisi?
4. Apa saja standart sebagai kamerawan Riau televisi?
5. Apa saja standart sebagai Reporter Riau televisi?
6. Bagaimana Proses peliputan berita yang dilakukan kamerawan dan reporter pada saat dilapangan?
7. Bagaimana koordinasi kerja antara kamerawan dan reporter dalam proses pencarian berita?
8. Apa saja faktor penghambat dalam koordinasi kerja kamerawan dan reporter dalam proses pencarian berita?